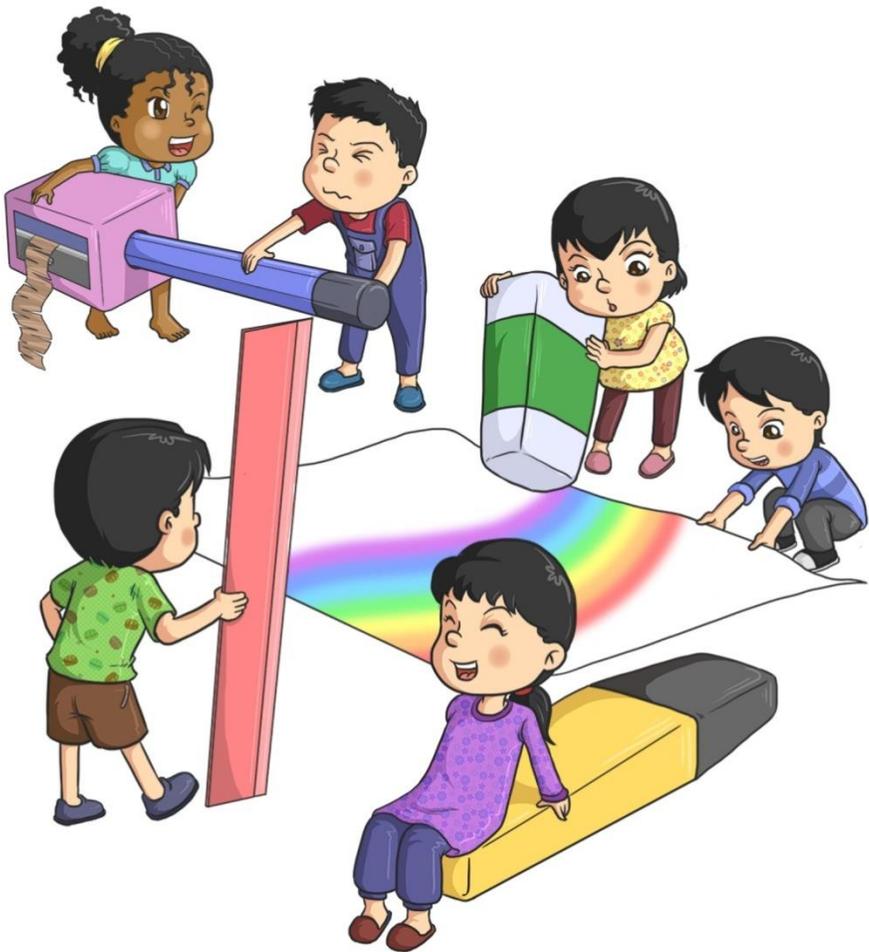


INDAHNYA MASA KANAK-KANAK

(Kumpulan Cerita Anak Bertema Benda-Benda Sekitar)



**Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

INDAHNYA MASA KANAK-KANAK

(Kumpulan Cerita Anak Bertema Benda-Benda Sekitar)

**Herminingsih • Ika Setianingsih • Iwaulini
Nadya Asmira Hasna • Karindra Najiib Fauzan
Erna Iftanti • Rina Dewi Sugihartati • Tjahjo Dwi Andajani
Anita Fatmawati Komalasari • Muflihatul Qiromah • Nana Citatie
NikenDe • Salsabila Syifa Ramadhani**



INDAHNYA MASA KANAK-KANAK

(Kumpulan Cerita Anak Bertema Benda-Benda Sekitar)

Penanggung Jawab: Ika Setianingsih

Copyright © Dandelion Publisher

Cetakan Pertama: Mei 2021

Editor: Ika Fajar Listianti

Tata Letak Sampul dan Isi: Tim Redaksi

Ilustrator: Tim Redaksi

ISBN: 978-623-6163-85-6

vii+ 80 halaman: 14,5 x 20,5 cm



Diterbitkan Oleh:

CV. Dandelion Publisher

Anggota IKAPI No. 350/JBA/2020

Taman Kenari Jagorawi

Citeureup, Bogor, Jawa Barat

0812 6111 765

dandelionpublisher@gmail.com

www.dandelionpublisher.com

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wr. wb.

Terpanjatkan puji syukur kepada Allah Swt., karena berkat limpahan rahmat-Nya, buku kumpulan cerita anak bertema benda-benda sekitar dengan judul *Indahnya Masa Kanak-Kanak* ini berhasil kami tulis. Sebuah impian besar bagi para penulis untuk memiliki buku yang bisa dibaca oleh masyarakat luas. Semoga buku ini dapat dinikmati kebermanfaatannya untuk banyak orang.

Buku ini menyajikan seluruh rasa yang bisa terjadi dan menghiasi pada masa itu. Anak-anak akan merasakan dirinya sendiri ketika membacanya. Masa kanak-kanak selalu menyimpan kenangan. Ragam kenangan masa kanak-kanak tak akan pernah bisa terhapuskan. Semua kisah unik, lucu, nakal, sedih, dan bahagia terangkum dalam judul *Indahnya Masa Kanak-Kanak*.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca buku kumpulan cerita anak bertema benda-benda sekitar ini. Tiada gading yang tak retak, kami manusia tak luput dari kekurangan. Namun, dengan kekurangan tersebut, bisa kami jadikan sebagai perbaikan karya di masa mendatang.

Selamat membaca dan salam literasi!
Walaikumsalam wr. wb.

Purwokerto, 15 April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

SWEETY PINK

Herminingsih 1

GREY, SI GELAS TANPA PEGANGAN

Herminingsih 4

KISAH PENSIL DAN PEWARNA

Ika Setianingsih..... 8

KISAH SEPATU DAN SANDAL

Ika Setianingsih..... 11

AKU DAN NASI PATRIOT

Iwaulini..... 14

HANDPHONE VS MAINAN

Iwaulini..... 19

TAS DAN BAJU: AJAK AKU SAJA AVA!

Nadya Asmira Hasna 23

BUKU TULIS DAN BUKU GAMBAR

Karindra Najib Fauzan..... 30

SENDOK DAN GARPU

Karindra Najib Fauzan..... 32

SELO, JARUM SUNTIK,DAN ANGKAK

Erna Iftanti 34

DUNIA ALAT TULIS RARA

Rina Dewi Sugihartati..... 44

KUPU-KUPU SCSP

Tjahjo Dwi Andajani 49

TAS DAN DOMPET

Tjahjo Dwi Andajani 52

KISAH KURSI DAN MEJA

Anita Fatmawati Komalasari 57

PERSAHABATAN MIA DAN KAPAS	
Muflihatul Qiromah.....	59
ES PUTER RASA STROBERI	
Nana Citatie.....	62
LEGO	
NikenDe.....	67
SAHABAT BARU DI MASA PANDEMI	
Salsabila Syifa Ramadhani	73
PROFIL PENULIS	75

SWEETY PINK

Oleh: Herminingsih

"Hai, Teman-teman, kenalkan namaku *pink lamp*, tetapi aku lebih dikenal dengan panggilan *sweety pink* karena warnaku yang *pink* manis." Begitu sapaku ke teman-teman baruku di meja belajar.

Tampak ada *Red*, si buku di sudut kanan dengan Batik tersenyum manis kepadaku.

"Selamat datang *Pink* semoga kamu senang, ya, berada di sini."

Di samping kiri ada Awan, si tempat pensil. Ada juga *Blue*, si laptop ; Winda, si pensil ; dan Thomas, si pulpen. Mereka kompak bertanya, "Kamu asalnya dari mana?"

"Aku dikirim dari Makassar, Teman-teman."

"Om Viky, adeknya Mama, yang menugaskanku untuk menemani Mama di sini," jawabku kepada teman-teman.

Aku sudah sebulan ini pindah ke meja coklat ini. Tiap hari aku selalu membantu menerangi dan menemani Mama yang mengerjakan tugasnya di depan si *blue* kesayangannya. Kadang aku iri dengan si *Blue* karena tiap hari Mama akan selalu bersamanya. Banyak yang Mama kerjakan bersamanya, seperti semua *file-file* tugas kerjaan Mama tersimpan dengan baik di si *Blue*. Kupandangi *Blue* dengan tatapan iri.

Winda si pensil yang melihatku berkata, "Hey, Pink nggak boleh begitu, biasa aja kali."

"Pink, semua punya tugas masing-masing, tinggal bagaimana kita semua disini tau tugas dan mengerjakannya dengan sepenuh hati. Jangan suka iri dengan yang lain. Belum tentu yang kau pandang lebih baik itu benar-benar



baik kadang tidak seperti yang kau lihat.” Thomas menimpali dengan nasihatnya.

“Bukan begitu, Teman-teman. Aku merasa, Mama lebih sayang dengan *Blue* daripada aku,” jawabku dengan pandangan sendu dan sedih. Mendengar itu *Red* berkata dengan lembut.

“*Pink*, kamu itu baru di sini, kamu tidak tau bagaimana kami selama ini menemani Mama. Mama itu sayang semuanya. Percaya deh, nanti kamu akan tau sendiri,” katanya sambil tersenyum lembut.

Ya, *Red* temanku ini paling bisa memberikan nasihatnya, apapun merasa terhibur mendengarnya.

Hari berganti dan pagi pun tiba. Setelah mengaji, biasanya Mama langsung menuju meja belajar dan menyalakanku. Mama akan mulai mengakses *e-learning*, mengabsen dan mulai mengajar *online*. Selama masa pandemi ini, Mama WFH. teman-teman tahu apa itu WFH? Ya, betul, WFH itu singkatan dari *work from home*.

Sweety anak yang rajin. setiap hari, setelah Mama bekerja sekitar jam 16.00 sore, aku mulai bersiap untuk istirahat. Ya, lumayanlah karena aku punya waktu sekitar 2-3 jam sebelum Magrib. Setelah Magrib, Mama akan menyiapkan makan malam untuk orang rumah dan menyuapi si bungsu, Hafidzah. Setelah itu, Mama kadang menuju meja belajar lagi jika ingin mengecek tugas-tugas siswa di *e-learning*. Dan itu artinya, Mama akan menyuruhku bangun dan bersinar dengan terang, hehehe.

Kadang aku lelah, dan tampaknya daya tahan tubuhku menurun, nyalaku meredup. Tiba-tiba kudengar Mama menelpon Om Viky dan bertanya mengapa aku redup. Sayup-sayup kudengar Om Viky menyuruh Mama



mengecasku lagi, katanya kalau aku meredup berarti perlu dicas agar kuat lagi. Tapi aku sudah tidak kuat, lirik kuberkata, "Tolong aku, Teman-teman."

Teman-temanku melihat dengan tatapan sedih, tapi tak tahu cara untuk menolongku. Dalam hati kuberkata, *Mama, betul-betul tidak sayang padaku*. Sambil terisak-isak aku menangis. Cahayaku makin redup dan *blepp*, aku mati. Sepuluh menit kemudian kurasakan ada energi baru yang masuk dari belakang tombolku dan *hey* apa itu? Rasanya cahayaku mulai ada, aku hidup lagi, Teman-teman. *Yeayy*, alhamdulillah!

Sweety kesayangan Mama. Alhamdulillah kondisiku mulai berangsur membaik, teman-temanku pun tampak begitu senang aku kembali, karena tugasku adalah menerangi meja belajar Mama. Tanpaku semua teman-teman akan gelap, dan Mama akan kesulitan bekerja dengan baik. Ternyata *Red* betul, Mama juga sangat sayang padaku. Terima kasih Mama, *Sweety* juga sayang dengan Mama. Semoga Mama selalu sehat dan dimudahkan rezekinya agar bisa terus berkarya dan tetap sayang pada kami semua. *Aamiin ya rabbal'alamiin*.

MH



GREY, SI GELAS **TANPA PEGANGAN**

Oleh: Herminingsih

Azan Subuh selesai terdengar, kulihat Mama sudah bangun dari tadi dan sudah selesai shalat Subuh. Seperti biasa, Mama akan langsung menuju dapur mungilnya. Di sini ada Bibi Rouge, si *rice cooker* yang terletak disamping pot bunga di samping cucian piring. Ada juga Cantik, si piring putih yang selalu mengajakku bercerita. Dan Paman Black, si kompor dua mata. Kami sudah lama berada di dapur ini. Tom dan teman-temannya, si gelas kaca yang tertata rapi di atas rak kecil. Kakek dan Nenek Dandang di bawah meja Paman Black.

Tidak banyak barang-barang di sini karena Mama hanya membeli barang sesuai kebutuhan. Itulah teman-temanku di dapur Mama. Sekarang kita kembali ke aktivitas Mama. Setelah mengisi teko dengan air galon, Mama akan memasaknya untuk membuat teh dan kopi panas.

Panji, si teko bunyi mulai mengeluarkan suaranya yang ribut seperti kereta api lagi berjalan. Tuuuuuuuut... sangat nyaring membuat Santi, si ceret merah yang cantik terbangun.

"Haa sudah pagi, aku harus bersiap menampung air dari gallon." Iapun tersenyum pada Tom, si gelas yang melihatnya.

Dialog si teko dan grey si gelas

Air panas sudah siap, Mama memasukkannya di dalam Orange, si termos air panas, sisanya dituangkan ke dalam sebuah gelas abu-abu, itulah aku. Ya, Mama sangat



menyayangiku karena aku adalah gelas kesayangannya. Setiap pagi Mama selalu menyeduh kopi kesukaannya.

Lagi mikir, tiba-tiba si teko berkata, "Hey, Grey, ngapain melamun? Ayoo semangat!"

Dan aku pun terkaget mendengar suara si teko.

"Iya," jawabku dengan suara lirih.

Entah kenapa aku merasa tidak enak badan mungkin karena semalam bermimpi buruk. Teman-teman yang lain pun pada bertanya, "Kamu mimpi apa Grey?"

"Entahlah aku tidak tahu ini pertanda apa, tapi aku mimpi terjatuh dan gigiku rontok." Huhuhu..., tiba-tiba air mataku keluar.

"Kenapa nangis, Grey? Itu kan hanya mimpi," kata Kakek Dandang menyahut.

Santi si cantik menimpali, "Sudahlah, Grey, hapus air matamu, jangan menangis lagi. Kasihan Mama mau minum kopi kalau kamu menangis gimana nanti rasa kopinya? Santi berusaha menghiburku.

Aku pun akhirnya menghapus air mataku dan mencoba tersenyum kepadanya. Ya, itu semua hanya mimpi. Aku berusaha menghibur diriku sendiri. "Jujur, aku takut, Teman-teman. Jangan-jangan mimpi itu firasat buruk." Cepat-cepat kuhalau pikiran itu dan mengalihkan dengan menunggu kopi yang Mama siapkan. Tak lama kopi pun siap, dan *sruut sruut sruut*, terdengar 3 kali Mama menyeruput kopi. Ah, semuanya baik-baik saja. Hari itu aku pun tidak memikirkan mimpi burukku lagi. Alhamdulillah.

Tangan si grey patah

Azan Magrib berkumandang, kulihat Mama melangkah mengambil air wudu. Tiba-tiba rumah bergetar dengan



hebat, semua barang berjatuhan. "Aaaaakrkkkkk ada apa ini?" teriakku keras.

Bibi Rouge dan si cantik terjatuh dari meja dapur. Tom dan teman-temannya tak luput dari kejadian itu, dan akhirnya juga pecah terhamburan di lantai. Suasana sangat kacau karena lemari juga berjatuhan. Aku berusaha bertahan di samping, tapi Kakek Dandang menimpa tubuhku. Aku pun terjatuh di samping Tom yang sudah hancur berkeping-keping.

Aku menangis, tanganku sakit sekali dan kulihat... Aaaaaa, tanganku patah. Aku menangis melihat semua teman-temanku terkapar dan hancur di lantai. Yaa Allah, inilah arti mimpi buruk itu ternyata. Aku tersedu-sedu sendiri berusaha bersandar di samping Nenek Dandang. Nenek berkata, "Tenang, Grey, semua sudah berlalu itu tadi gempa."

"Iya, Nek, kasihan teman-teman." Aku terisak melihat Tom yang sudah berupa serpihan. Nenek memelukku dan menghiburku, agar aku kuat.

"Grey, kamu harus kuat, tanganmu yang patah tidak apa-apa, Grey. Kamu masih bisa berguna. Kamu lihat Tom dan kawan-kawannya yang sudah hancur. Dia tidak bisa lagi seperti dulu," kata Nenek Dandang. "Iya, Nek." Aku pun termenung menunggu Mama menuju dapur untuk membereskan semua yang hancur.

Senyum si Grey

Sore itu, Mama akhirnya ke dapur. Wajahnya tampak pucat karena gempa kemarin. Kaki Mama juga terluka terkena pecahan kaca lemari. Mama tampak sedih melihat suasana dapur yang hancur. Tapi Mama berusaha kuat, ia memungut pecahan gelas dan barang-barang di dapur yang



sudah hancur, lalu mama mulai menyapu lantai, tiba-tiba Mama melihatku.

“Alhamdulillah, Grey kamu selamat !” seru Mama dengan mata berkaca-kaca.

“Grey, kamu gelas keramik kesayangan Mama,” katanya sambil mengangkatku dari lantai. Mama juga mengangkat Nenek Dandang dan Kakek Dandang agak penyok karena jatuh kemarin. Aku pun terharu melihat Mama begitu perhatian dan menyayangiku. Akhirnya, aku tersenyum dan bersiap menjalankan tugasku menemani kopi Mama. Terima kasih, ya, Allah Swt. Aku selalu bersyukur masih diberi hidup dan bisa berguna. Semangat, ya, semua, Teman-teman. Sampai jumpa.

MH



KISAH PENSIL DAN PEWARNA

Oleh: Ika Setianingsih

"Hai, Pensil, senang, ya, jadi kamu. Setiap hari dipakai oleh Didi untuk menulis di buku," ucap Pewarna

"Kamu juga harus bahagia, Pewarna, kamu memiliki banyak saudara, ada 12 warna yang indah," sambung Pensil

"Iya juga, tapi kami jarang sekali dipakai. Kami hanya digunakan jika Didi ada tugas menggambar," kata Pewarna

"Sudah, jangan berisik! Kita semua adalah barang-barang berharga milik Didi!" tegas Buku

"Iya, betul, jika tidak ada pewarna, bagaimana Didi bisa mewarnai gambar. Jika tidak ada aku, pensil, tentu Didi tidak bisa menulis di buku. Jika tidak ada buku gambar, tentu Didi tidak bisa menggambar," jelas Pensil

"Sudah malam, ayo kita tidur. Besok pagi kita bersiap-siap menemani Didi di sekolah," kata Buku Gambar

Suara kokok ayam telah membangunkan Didi, Ibu, dan Ayah. Mereka bersiap-siap melaksanakan shalat Subuh berjamaah. Setelah selesai, Ibu langsung menuju ke dapur untuk memasak nasi goreng dan telur mata sapi. Didi dan Ayah bergegas mandi dan beberes sebelum pergi ke sekolah.

Namaku Didi, sekarang aku kelas 1 SD, umurku 6 tahun, dan ayahku juga bekerja di sekolah sebagai wakil kepala sekolah. Jadi, setiap hari kami selalu berangkat bersama. Sedangkan Ibu, tetap di rumah mengurus rumah tangga dan mengurus adikku yang baru berumur 1 tahun. Dia bernama Naza.

Kami pun sarapan bersama di ruang makan. Masakan Ibu memang yang paling enak. Aku bahkan dibekali makanan



untuk makan siang di sekolah oleh Ibu. Ibu memang yang terbaik, selalu memenuhi segala giziku.

Aku siap berangkat ke sekolah bersama Ayah. Sebelum berangkat, aku mengecek segala keperluan sekolah, mulai dari buku tulis, pensil, pewarna, dan buku gambar. Mereka adalah sahabat terbaikku karena selalu menemani di kala di sekolah. Dan berkat kerjasama yang baik, tulisan dan gambarku selalu dipuji oleh Ibu Guru Ana.

Di dalam tas ada buku tulis, pensil, pewarna, dan buku gambar yang mulai bersendau gurau serta terlihat sangat bahagia karena Didi memang sangat menyayangi mereka.

"Alhamdulillah, ya..., kita memiliki Didi yang selalu sayang," ucap Buku Gambar.

"Iya, betul, buktinya setiap diriku tidak runcing untuk menulis, Didi selalu merautku dengan pelan dan hati-hati," kata Pensil

"Iya, Didi juga sangat perhatian denganku. Buktinya setelah selesai mewarnai gambar, Didi selalu merapikan warna-warnaku ke tempat semula," tegas Pewarna.

"Iya, Didi juga memberikanku lamar buku, biar diriku selalu rapi dan tidak rusak," jelas Buku Tulis.

"Teman-teman, mari kita lakukan hal yang terbaik untuk Didi. Semoga kita selalu menemani Didi hingga dia dewasa. Bahagianya bisa melihat Didi bahagia dan tersenyum jika dipuji ibu/bapak guru," sambung Pensil

Sampai di sekolah Didi langsung duduk dengan teman sebangkunya, yaitu Dika. Dika adalah teman Didi saat di PAUD dulu. Untuk itulah mereka duduk bersama saat masuk kelas 1 SD.

Ibu guru menginstruksikan untuk mengeluarkan buku tulis dan pensil. Dengan sigap semua anak-anak



mengeluarkan buku tulis dan pensil. Didi berbisik kepada Pensil dan Buku Tulis miliknya.

“Teman-temanku Pensil dan Buku Tulis, bersiap, ya, menemani diriku untuk mengikuti setiap pembelajaran di sekolah,” ucap Didi dengan tersenyum

Pensil dan Buku Tulis pun menyambut Didi dengan semangat dan tersenyum yang paling manis.

Buku Gambar dan Pewarna memberi semangat kepada Didi, Buku Tulis, dan Pensil.

Sekarang diantara mereka sudah memahami perannya masing-masing. Jadi, tidak ada kata iri lagi.



KISAH SEPATU DAN SANDAL

Oleh: Ika Setianingsih

Pagi ini Ibu membelikan Nita sepatu baru untuk sekolah PAUD. Nita begitu bahagia karena telah diberikan barang berharga untuk sekolah.

Besok pagi adalah hari pertama Nita berangkat ke PAUD. Segala perlengkapan sekolah telah dibeli Ibu, seperti alat tulis, tas, dan tempat minum.

Nita sudah tidak sabar untuk berangkat ke sekolah. Bertemu dengan teman baru, guru baru, dan lingkungan baru.

"Ibu, besok berangkat jam berapa untuk sekolah?" tanya Nita

"Berangkat jam 08.00 WIB, sayangku Nita," jawab Ibu

"Wah, baiklah! Sudah malam aku harus tidur, ya, Bu. Biar tidak telat ke sekolahnya," sambung Nita

"Benar sekali, sayangku Nita. Kan sudah jam 21.00 WIB," tambah ibu

Saat Nita sudah tertidur di kamarnya. Sandal dan Sepatu mulai berkenalan dan berbincang-bincang.

"Hai, perkenalkan aku si Titi Sandal," sapa Titi

"Hai juga, panggil saja si Rara Sepatu," sambung Rara

"Wah, kamu sepatu yang akan selalu menemani Nita di sekolah, ya?" ucap Titi

"Iya, tapi aku takut besok bertemu banyak anak di sekolah Nita," tegas Rara

"Jangan takut, Nita anak yang baik kok, dia pasti akan selalu menyayangi dan menjaga dirimu saat di sekolah," jelas Titi



"Benarkah? Syukurlah kalau begitu. Aku pun lega mendengarnya," jawab Rara

Pagi pun datang Nita bergegas berangkat ke sekolah menggunakan sepatu baru dengan diantar Ibu ke sekolah. Sandal merasa kesepian di rumah sendirian. Karena hari pertama sekolah, Ibu menunggunya hingga pulang.

Biasanya, sandal selalu dipakai Nita saat di rumah, sekarang dia bersedih karena tidak ada teman. Hanya ada ikan emas di akuarium.

"Hai, kenapa murung, Titi Sepatu?" tanya Ikan Mas.

"Bosen menunggu Nita yang tidak kunjung pulang. Dengar-dengar kalau tidak salah pulang sekolah jam 10.00 WIB. Lah ini baru jam 09.00 WIB," jawab Titi.

"Sudahlah jangan bersedih, ada diriku yang akan menemanimu," hibur Ikan Mas.

"Sekarang aku merasa dinomorduakan, loh, Ikan Mas. Masa yang diajak ke sekolah sepatu baru Rara. Lah bisanya dulu sebelum sekolah. Diriku selalu jadi yang utama," tegas Titi.

"Hai, jangan begitu, nanti juga kalau Nita pulang pasti kamu akan menemani langkah kaki Nita kemana pun dia pergi," nasihat Ikan Mas.

"Iya, ya," kata Titi.

"Coba kalau kamu jadi diriku, aku hanya bercengkerama dengan Nita, Ayah, dan Ibu ketika pagi dan sore saat mereka memberi makan saja. Seminggu sekali diriku dipindah di ember karena akuarium dibersihkan. Rasanya sakit kalau dipindah, diriku bisa jatuh ke lantai. Tapi itu aku jalani dengan ikhlas. Karena memang takdirku demikian," jelas Ikan Mas.



"Iya, ya, Ikan Mas. Maafkan aku, ya, sudah mengeluh dan iri kepada barang baru milik Nita, yaitu sepatu Rara yang memang ditugaskan Ibu untuk menemani Nita saat di sekolah. Terima kasih sudah mengajarkan motivasi dan pencerahan dalam hidupku," ujar Titi.

"Sama-sama, Titi, semoga kita bertiga selalu kebersamainya Nita di masa kanak-kanaknya, ucap Ikan Mas.

Akhirnya, Nita pulang sekolah juga. Ibu dan Nita pun langsung ke rumah. Nita dan Ibu pun kaget kok sandal Nita ada di dekat akuarium. Tanpa pikir panjang, Nita langsung meraih sandal dan melepas sepatu Rara.

"Maafkan kami, ya, sandal, aku dan Ibu meninggalkan dirimu di rumah hanya ditemani ikan mas," ucap Nita sambil memakai sandal.

Si Titi Sandal merasa terharu dan bahagia. Ternyata, dirinya masih tetap diperhatikan walaupun Nita sudah memiliki sepatu yang menemaninya sekolah.

Ibu langsung menyiapkan makan siang untuk Nita. Tidak lupa 4 sehat dan 5 sempurna sebagai makan siang yang disiapkan Ibu.



AKU DAN NASI PATRIOT

Oleh: Iwaulini

Disuatu daerah di Timur Indonesia, ada seorang anak bernama Satria. Satria anak yang cerdas. Ia duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Satria suka banget makan cokelat, biskuit, dan camilan lainnya yang berbau cokelat. Satria paling nggak suka makan nasi, sayur, dan teman-temannya. Bagi Satria, nasi dan teman-temannya adalah makanan yang hambar dan tidak enak. Saat ke sekolah, ibunya selalu memberi Satria bekal nasi dan lauk yang bervariasi. Kadang telur, ikan, dan ayam goreng. Kalau ayam goreng, Satria sangat suka sekali. Akan tetapi, Satria paling susah menghabiskan sayur dan nasi.

Suatu hari saat sepulang sekolah, Ibu memeriksa kotak bekal makanan Satria.

"Nak, kamu tidak menghabiskan nasinya, ya?" tanya Ibu dengan nada sedikit kecewa.

"Iya, Bu, habis nasi rasanya hambar banget. Coba kalo nasi rasanya cokelat pasti habis," kata Satria.

"Aduh, Nak, Nak, sampai kapan kamu begitu?" sahut Ibu penuh kecewa.

Satria berlalu ke kamar dan berganti pakaian. Cuaca yang panas membuat Satria malas keluar main, badannya terasa lemas dan ia memilih di kamar aja. Ada sedikit perasaan bersalah di hatinya saat mengingat raut wajah kecewa Ibu. Namun, Satria meyakini.

"Ibu pasti bisa paham."

Sambil membaca buku dongeng, Satria menyandarkan kepalanya dikursi. Tiba-tiba dari luar terdengar seperti bunyi pintu diketuk.



Tokkkk...tokkkkk...toookkk.

Satria kageet.

"Kok bunyinya makin kencang, ya?"

Tookkk... tokkk...tokkk...tokkk...tokkk.

"Iya, bentar," kata Satria sambil berdiri membuka pintu.

Satria terkejut melihat sosok tinggi berwarna coklat dan berbadan kotak-kotak.

"Ini kan seperti coklat kesukaanku, tapi kenapa mukanya seram begitu?" kata Satria dalam hati dengan sedikit ketakutan.

"Kamu Satria?" tiba-tiba coklat raksasa itu berbicara.

"Ii... iii... iyaaaa," sahut Satria dengan nada yang gemetar.

Kamu harus ikut saya, kemudian coklat menarik Satria dan menutup matanya kemudian membawanya dengan paksa

"A...aku mau dibawa kemana ni?" tanya Satria dengan perasaan takut.

"Liat aja nanti, kamu kan sangat suka dengan camilan...hahahahaha," kata coklat sambil tertawa.

Lalu mereka sampai di suatu tempat seperti padang pasir yang kering, di sana penuh dengan berbagai coklat raksasa dan camilan lainnya ada biskuit coklat, roti coklat dan semua makanan kesukaan Satria.

Melihat banyaknya makanan kesukaannya, Satria tersenyum kegirangan. Ia juga disambut bak raja.

"Ini Satria, Raja Camilan," kata coklat raksasa sembari memperkenalkan Satria.

"Ayo, kita bersulang karena Satria membuat kita terus hidup!" kata KomandoCokelat raksasa kepada pasukan coklat dan camilan lainnya

"Hore! Ayo bersulang!" kata pasukanlainnya



Setelah pesta penyambutan, Satria terlihat capai banget, dan meminta untuk istirahat, lalu Komando Cokelat mengantar Satria ke rumahnya.

Sesampainya di rumah Komando Cokelat, Satria tidak bisa tidur. Ia hanya rebahan di dalam kamar. Dari dalam kamar, Satria mendengar obrolan Komando Cokelat dan pasukan serta camilan lainnya.

"Untuk saat ini, kita harus menahan Satria. Jangan sampai dia bertemu dengan nasi patriot," kata Komando Cokelat pada pasukannya

"Iya, kalo nasi bisa menemukan Satria, maka habislah kita. Satria nantinya tau kalau nasi dan teman-temannya membuat dia makin kuat. Dan akhirnya, dia enggan memakan kita. Makaa..., habisslahhhhhh kitaa....Hiksss...hiksss...hiksssss," kata Biskuit sambal nangis.

"Husttttttt! Jangan keras-keras! Nanti Satria bisa tau kalau dia lagidisandera," kata salah satu pasukan cokelat.

Aduuuhhh...! Aku gimana ni, ternyata cokelat dan teman-teman yang selama ini aku sukai, jahat sama aku. Mereka tidak baik untuk tubuhku. Pantas saja aku sering merasa badanku cepat lemas. Pokoknya aku harus kabur dari sini, kata Satria dalam hati

Satria lalu mencoba kabur dari jendela. Akan tetapi, jendelanya sangat sulit dibuka. Saat berusaha kabur, Satria mendengar segerombolan pasukan putih memaksa masuk dalam rumah cokelat dan terjadilah baku hantam antara pasukan putih dan pasukan cokelat.

Salah satu pasukan putih tiba-tiba mendobrak kamar dan memeluk Satria.

"Kamu baik-baik sajakan Satria"



"Tii...Iiya...," kata Satria sambil memandang sosok berwarna putih polos, wajahnya sangat mirip dengan butiran nasi.

"Kkaamuuu...Sssiaapaa?" tanya Satria dengan sedikit gugup.

"Saya Nasi Patriot. Saya akan menyelamatkan kamu karena telah disandera oleh pasukan cokelat dan teman-temannya!" tegas Nasi Patriot.

"Makasih, ya, Nasi Patriot, kamu telah menyelamatkan aku. Aku sudah dengar semuanya kok. Selama ini, aku salah sangka. Aku pikir, semua camilancokelat baik untuk tubuh aku, ternyata nasi dan teman-temannya adalah yang paling diperlukan tubuhku. Kalian bisa membuat aku kuat. Memang benar sekali kata Ibu. Aku jadi merasa bersalah sama Ibu," kata Satria dengan nada sangat menyesal.

Tokkk...tokkk...tokkk.

Tiba-tiba terdengar seperti suara pintu diketuk. Satria langsung membuka mata dan berlari ke arah pintu.

Di depan Satria terlihat sosok wanita cantik menggunakan jilbab. Satria langsung berlari ke arahnya dan memeluknya.

"Ibuuuuuu... aku minta maaf," kata Satria sambil menangis.

"Kamu, kenapa?" tanya Ibu bingung.

"Aku janji, Bu, mulai hari ini aku akan makan nasi patriot dan teman-temannya yang banyak!" kata Satria dengan nada semangat.

"Nasi Patriottt?" tanya Ibu bingung.

"Eh..., maksud Satria, nasi dan teman-temannya, Bu," kata satria sambil memeluk ibunya.

Satria masih teringat mimpinya yang terasa begitu nyata.



Pesan:

Adik-adik, ingat, ya, supaya kuat, pintar, dan menjadi anak yang hebat, kita harus memakan makanan yang bergizi. “Empat Sehat Lima Sempurna” (nasi, laukpauk, sayur-sayuran, buah-buahan, dan minum susu) serta perbanyak minum air putih. Cokelat dan teman-temannya boleh dimakan, asalkan kita sudah menyantap makanan pokok empat sehat lima sempurna.



HANDPHONE VS MAINAN

Oleh: Iwaulini

Disuatu daerah di wilayah Timur Indonesia, terdapat sebuah rumah mungil nan asri di tepi pantai. Di rumah mungil itu hiduplah sebuah keluarga yang saling menyayangi, mereka hidup dengan rukun dan damai. Ayah, Ibu, dan dua orang anak putra dan putri. Si kakak, putra, dan si adik, putri. Dari kecil mereka senang mengoleksi mainan. Hampir semua mainan keluaran terbaru mereka punya. Ayah dan Ibu sangat menyayangi kedua anaknya sehingga berupaya untuk membahagiakan mereka.

Mainan pemberian Ayah dan Ibu mereka jaga dan rawat dengan baik, dan mainanpun sangat senang mendapat majikan seperti si Kakak dan si Adik. Mereka merasa disayangi. Sesekali mereka diajak bermain. Setelah bermain bersama, mainan tersebut diletakkan di lemari kaca.

Saat si Kakak memasuki usia 8 tahun, ia minta dibelikan *handphone*. Karena orang tuanya sangat menyayangi anaknya dan merasa perlu memberikan *handphone*,maka mereka membelikan *handphone*. Setelah memiliki *handphone*, si Kakak dan si Adik perlahan-lahan mulai melupakan mainan mereka. Setiap harinya, setelah pulang sekolah, mereka berdua hanya bermain dengan *handphone*.

Melihat hal itu, mainan yang memandang si Kakak dan si Adik dari dalam lemari kaca dengan sedih.

"Kamu lihatkan mereka? mereka telah melupakan kita," keluh Boneka mainan Adik pada Robot mainan si Kakak.

"Iya, saya sedih, dahulukita yang dipegang-pegang seperti itu, kita yang selalu diajak tertawa bersama," sahut



Robot sambil memandang ke arah si Kakak dan si Adik yang lagi asyik main *handphone*.

Rutinitas si Kakak dan si Adik setiap harinya sepulang sekolah selalu seperti itu, terbiasa dengan *handphone* sampai melupakan kewajiban belajar. Dan Ibu mulai kewalahan mengatur si Adik dan si Kakak. mereka juga sering bertengkar memperebutkan *handphone*. Selain itu, mereka juga susah diajak membantu Ibu. Rumah yang tadinya aman dan damai berubah menjadi gaduh.

Tidak hanya itu, si Kakak dan si Adik kadang merasakan sakit kepala. Kalau sakit kepala muncul, Ibu langsung nyeletuk.

"Tuh, kan.... Pasti gara-gara kebanyakan main *handphone*," kata Ibu

"Bukan, Bu, ini hanya sakit kepala biasa. Tadi kena panas matahari," kelit Adik dan Kakak dengan kompak.

Huufff, dasar anak-anak, ada aja jawabannya buat ngeles, kata Ibu dalam hati.

Ibu mulai cemas melihat kondisi Kakak dan Adik yang tidak terkontrol lagi, sampai suatu hari Ibu mulai bercerita pada Ayah.

"Yah, sepertinya anak-anak mulai tidak terkontrol main *handphonen*-nya," kata Ibu memulai diskusi dengan Ayah.

Mendengar keluhan Ibu, Ayah akhirnya mengambil tindakan. Setelah selesai menyantap makan malam, Ayah membuka pembicaraan.

"Anak-anakku, Ayah mau bertanya pada kalian. Apakah kalian sudah mengerjakan Pekerjaan Rumah?"

"Belum, Ayah," kata mereka berdua dengan kompak.

"Mainan yang Ayah dan Ibu belikan selama ini tidak pernah kalian gunakan lagi, ya?" tanya Ayah.



"Ayah sering melihat mainan kalian menangis. Sepertinyakarena kalian tidak pernah main lagi dengan mereka," lanjut Ayah.

"Iyaa, benar, kami sediiiiiih," kata mainan dari dalam lemari kaca, menyahut perkataan Ayah.

"Sekarang Ayah dan Ibu putuskan, kalian hanya bisa bermain *handphone* hari Rabu dan Sabtu. Selebihnya sesekali kalian bermain dengan mainan juga, ya. Kasian tu....Dan jangan lupa tetap belajar, lanjutkan hafalan Al-Qur'an, itu kewajiban. Jika yang wajib sudah dilakukan, kalian bisa bermain mainan dan main *handphone* pada hari Rabu dan Sabtu," kata Ayah dengan tegas.

"Ttaapi, Yah....," sahut si Kakak.

"Tidak ada tapi-tapi. Ini sudah keputusan Ayah dan Ibu."

'Iya, Ayah...." Kakak dan Adik menyahut dengan kompak.

Mendengar perkataan Ayah, mainan dari dalam lemari langsung bersorak.

"Yeaaaaaa, asyik! Nanti kita bisa main lagi sama si Kakak dan si Adik."

Rutinitaspun berubah di hari Senin, Selasa, Kamis, dan Jumat. Sepulang sekolah, si Kakak dan Adik menyempatkan diri untuk belajar, mengulang hafalan Al-Qur'an, kemudian bermain dengan mainan. Mainan pun menjadi senang karena mereka bisa bermain dan bercanda lagi dengan Kakak dan Adik. Mereka merasa menjadi mainan yang bermanfaat.

Catatan:

Adik-adik yang manis, *handphone* adalah alat komunikasi di era digital. Melalui *handphone* kita bisa berkomunikasi dengan orang dari mana saja, kita juga bisa menonton siaran apa saja. Akan tetapi, kita harus



membatasi penggunaan *handphone* karena jika terlalu sering menggunakannya, tidak baik untuk kesehatan kita.

Dan ingat, ya, Adik-adik, mainan yang sudah dibeli jangan ditelantarkan begitu saja. Banyak anak-anak lain yang menginginkan bisa mempunyai mainan yang kalian punya. Jika kita membuang-buang mainan, sama saja dengan membuang-buang uang hasil jerih payah Ayah dan Ibu.



TAS DAN BAJU: AJAK AKU SAJA AVA!

Oleh: Nadya Asmira Hasna

Pada suasana pagi yang cerah, Ava sedang bermain di halaman rumahnya bersama kedua temannya, Clara dan Rose. Ava adalah anak yang ceria yang selalu tersenyum setiap saat. Keceriaannya itu selalu bisa menghangatkan suasana.

"Hmm, sebentar lagikan libur sekolah. Kita mau ke mana, ya?" tanya Clara.

"Bagaimana kalau kita berkemah?"

"Hah, berkemah? Wah, nanti kita tidur dalam kegelapan dong, ya? Memang berani? Haha...," celoteh Ava.

"Aku enggak berani," sahut Rose sambil melirik Clara.

"Halah, masak kalian enggak berani, sih?" tukas Clara.

Mereka pun mulai sibuk membicarakan liburan mereka. Di kamar Ava, Tas dan Baju mengintip dari jendela kamar yang menghadap ke halaman rumah.

"Menurutmu, mereka sedang bicara apa, ya?" tanya Tas pada Baju. Tas adalah sahabat Baju yang walaupun mereka berbeda bentuk, tetapi warna mereka sama-sama merah muda. Hampir semua barang milik Ava berwarna merah muda karena ini warna kesukaan Ava.

"Entahlah. Kuharap mereka membicarakan tentang liburan karena sudah lama kita tidak dibawa liburan lagi olehnya. Akhir-akhir ini dia sibuk menulis cerita di buku tulisnya itu," kata Baju sambil melirik Buku yang tertata rapi di rak buku. Buku menggeliat karena terbangun mendengar pembicaraan mereka berdua.



"Ah, kalian ini! Paling enak itu rebahan di rumah saja," sahut Buku sambil menguap lebar. Dia kembali meringkuk di pojok rak dan kembali tertidur.

"Huh, dasar pemalas!" seru Baju kesal.

"Aku masih ingat ketika kita berlibur ke pantai. Kamu basah dan badanmu penuh pasir, hahaha....," ujar Tas.

"Huh! Memangnya aku saja yang basah?"

"Hahaha... Si Ava malah memasukkan kamu ke dalam badanku, jadi aku ikutan basah. Aku ingat omelan ibunya Ava saat mencuciku saking kotornya." Mereka berdua tertawa sambil mengingat liburan setahun yang lalu itu. Mereka melanjutkan obrolan di pojok kamar yang lain agar tidak mengganggu Buku yang sedang tidur.

Ketika hari menjelang siang, Ava dipanggil oleh ibunya dari dalam rumah.

"Ava, ayo pulang, sudah siang!" teriak Ibu nyaring.

Ava menjawab, "Oke, Bu. Clara, Rose, aku pulang dulu, ya?"

"Oh, iya, kita jadi berkemah, kan?" tanya Clara.

"Aku harus izin Ayah dan ibuku, dulu, ya?" sahut Ava.

"Oke. Rose?" tanya Clara tidak sabar.

"Aku juga izin dulu, nanti aku telepon kamu," sambung Rose semangat.

"Sip, deh. Ya sudah, kutunggu kabarnya. Aku juga mau izin ayahku karena kalian akan ikut berkemah bersama keluargaku minggu depan. Dadah semua, aku juga mau pulang," kata Clara sambil melambaikan tangan dan pergi.

Rumah Clara berada cukup dekat dengan rumah Ava. Rose pun mengikutinya karena rumahnya tepat berada di seberang rumah Clara. Mereka bersahabat sejak mereka masih kecil.



Setelah pembicaraan tadi pagi, Ava dan teman-temannya sudah merencanakan liburan mereka, yaitu berkemah. Tugas Clara adalah membawa tenda. Tugas Rose adalah mengatur menu makanan. Tugas Ava adalah membawa peralatan logistik lainnya.

Sehabis shalat Isya, Ava makan malam bersama keluarganya. Dia memberitahu ibu dan ayahnya mengenai rencana liburan ini.

"Ayah, Ibu. Aku minta izin untuk pergi berkemah bersama Clara dan Rose minggu depan. Bolehkah?" pinta Ava. Ayah dan Ibu saling bergantian menatap satu sama lain. Ava berusaha menjelaskan lagi.

"Keluarga Clara juga ikut berkemah kok, Bu."

"Oh, begitu," sahut Ayah lega, "Ayah pikir kalian bertiga saja."

"Di mana?" tanya Ibu.

"Di Bumi Perkemahan Cidaho."

"Tapi nanti pesan Ayah dan Ibu banyak lho. Kamu yakin bisa mengingatnya?" ujar Ayah.

"Bisa dong. Nanti aku akan catat semua pesannya di buku," sahut Ava mantap.

"Kamu enggak takut gelap?" goda Ibu.

"Enggaklah, Bu. Aku bakal bawa senter yang banyak, haha...."

Tentu saja Tas dan Baju tertarik untuk ikut mendengarkan topik pembicaraan ini. Mereka berdua menguping melalui lubang pintu. Kamar Ava terletak tidak jauh dari meja makan keluarga.

"Kan, apa kataku!" seru Baju gembira, "dia akan membawaku keperkemahan!"



“Tidak, tentu saja tidak!” seru Tas. Baju menoleh pada Tas. Tas berdiri dengan satu tangan berkacak di pinggang dan tangan lainnya mengacungkan jari telunjuknya pada Baju.

“Apa maksudmu, Tas?” tanya Baju geram melihat kelakuan Tas.

Tas menjawab, “Ava tidak hanya membawamu, tapi dia juga akan membawaku. Kau pikir bagaimana dia membawamu kalau tidak membawaku juga?”

“Yah, itukan menurutmu saja. Ava pasti akan membawaku karena aku baju kesayangannya. Dia akan memakai tas lain yang lebih besar. Bawaannya pasti banyak,” jawab Baju penuh kemenangan. Tas tetap bersikukuh tidak mau kalah. Akhirnya, mereka adu mulut dan masalah tidak pernah terpecahkan.

Ketika saat berkemah tiba, Ava bangun tidur dengan semangat. Ibu sudah menyiapkan sarapan terenak untuk Ava, yaitu daging asap, *pancake*, telur orak arik, dan susu. Ava menghabiskannya dalam sekejap.

Di kamar Ava, Tas dan Baju memulai perkelahian lagi. Mereka berdua bergumul sampai ke lantai kamar. Tas mencubit pipi Baju. Baju membalas dengan menarik rambut Tas. Mereka pun saling bergantian berteriak.

“Aku yang akan dibawa!”teriak Baju tegas.

“Benarkah? Menurutku, tidak masuk akal. Bagaimana cara membawa setumpuk baju kalau tidak membawa tas? Apakah kau tahu caranya?” sela Tas sengit.

“Tentu saja Ava akan membawa tas lain!” bentak Baju. Dia mulai mencakar wajahTas. Namun, Tas berkelit dan melarikan diri.

“Dasar kamu!”



"Kalian kenapa, sih? Berisik! Ganggu tidurku saja," sahut Buku.

Tiba-tiba Tas mendengar langkah kaki Ava mendekati kamar. Ketika Ava membuka pintu, Tas dan Baju bergegas kembali ketempatnya masing-masing. Baju terlambat sehingga dia membiarkan dirinya tergeletak di lantai.

"Huh, kenapa sih bajuku ada di lantai? Rasanya tadi sudahkutaruh di atas kasur," gumam Ava.

Ava memungut Baju dan melipatnya dengan rapi. Kemudian Ava memasukkan Baju ke dalam Tas. Ava tidak lupa memasukkan Buku agar dia bisa mengingat semua pesan kedua orang tuanya. Selanjutnya, Ava pergi meninggalkan kamar untuk memenuhi panggilan ibunya.

"Tuh kan, aku pasti dibawa, wekksss," ejek Tas.

"Jangan senangdulu. Baju Ava kan banyak, mana muat semuanya padamu? Dia pasti akan mengganti dengan tas lain, wekkks," timpal Baju.

"Berisik!" teriak Buku dan melanjutkan tidurnya.

Tak lama kemudian, Ava kembali membawa setumpuk baju lain yang sudah terlipat rapi. Dia memasukan baju-baju itu ke dalam Tas.

"Nah, sudah rapi. Mmm, tasku yang cantik." Ava menciumi Tas bertubi-tubi dan memeluknya. Tas tersenyum penuh kemenangan. Dia ingin berkomentar, namun Baju sudah meringkuk di bagian dasar tas.

Setelah Ava selesai berpakaian, dia bergegas ke rumah Clara. Saat tiba di rumah Clara, dia mengetuk pintu rumah Clara. Barang bawaan Ava masih tertinggal di rumah.

"Hai, Clara. Selamat pagi. Kapan, ya, kita berangkatnya?" sapa Ava.



"Wah, kamu sudah siap. Kalau begitu sekarang kita berangkat, yuk. Kami juga sudah siap dari tadi pagi," kata Clara.

"Ayo, coba kamu panggil Rose, ya."

"Siap. Aku juga mau sekalian ambil bawaanku, ya."

Setelah mampir ke rumah Rose, Ava berlari kerumahnya. Dia mengambil Tas dan memakai syal baru yang dibelikan ayahnya kemarin.

"Bu, aku berangkat dulu, ya."

"Oh, iya, hati-hati, ya," jawab Ibu, "kabari Ibu kalau sudah sampai."

"Iya, Bu." Ava memeluk Ibunya dan Ibu mencium kening Ava.

Ava segera berlari menuju rumah Clara untuk memulai perjalanan ke Bumi Perkemahan Cidaho. Tas Ava ditaruh di tempat duduk paling belakang, di mobil ayah Clara.

"Baju, Baju," bisik Tas pelan. Baju diam saja.

"Baju, hei, kita sudah dalam perjalanan, lho! Katanya kamu ingin liburan. Ayo, keluar sebentar! Kita nikmati pemandangan," bisik Tas lagi.

Akhirnya, Baju keluar. Dia tidak berani menatap Tas.

"Tuh, lihat, indah sekali lho!" seru Tas seakan tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

"Kamu tidak marah samaaku?" tanya Baju takut.

"Ah, sudah. Lupakan saja. Yang penting sekarang kita berdua pergi liburan.... Yipiiii!"

Tas melongok ke jendela. Dia mulai bersenandung saking gembiranya.

"Naik-naik ke puncak gunung, tinggi-tinggi sekali...." senandung Tas.



“Ayo, kamu juga nyanyi, dong! Buku, bangun, woi, bangun!”

Baju tersenyum melihat ketulusan hati Tas dalam memaafkannya. Lalu dia menarik Buku keluar dari persembunyiannya. Akhirnya, mereka bersenandung bersama dan menikmati liburan dengan semangat.



BUKU TULIS DAN BUKU GAMBAR

Oleh: Karindra Najiib Fauzan

Namaku Dian, si Buku Tulis, aku selalu menemani Ana ketika belajar. Hari-hariku selalu bersama Ana. Mulai dari menemani Ana belajar menulis huruf, angka, merangkai kata, dan kalimat.

Aku sangat senang karena Ana selalu perhatian dan sayang denganku. Ibu bahkan memberiku lambar buku berupa kertas kado dan plastik. Tujuannya agar rapi dan tidak basah ketika terkena hujan.

Di kamar Ana kami selalu hidup rukun bersama pensil, penghapus, rautan, dan tas. Kami semua barang berharga milik Ana.

Tiba-tiba Ayah membelikan buku gambar untuk Ana. Sejak kedatangan buku gambar, seolah diriku sudah terabaikan oleh Ana. Ana lebih memilih menghabiskan waktunya menggambar di atas buku gambar.

Aku tak tahu kenapa demikian. Akhirnya, aku sadar. Ternyata Ana sekarang sudah bisa baca dan tulis. Untuk itulah diriku terabaikan.

Ketika tidak ada Ana di kamar karena sedang makan malam bersama keluarga, barang-barang milik Ana mulai bercerita dengan yang lain.

"Kenapa nasibku sekarang malang sekali," ucap Buku Tulis.

"Loh kenapa?" tanya Buku Gambar.

"Itu karena kedatanganmu buku gambar!" tegas Buku Tulis.



"Ini tidak mungkin. Kita semua kan kesayangan Ana," jawab Buku Gambar.

"Tidak, gara-gara dirimu aku terabaikan!" sahut Buku Tulis.

Buku Tulis dan Buku Gambar mulai adu mulut. Untung ada Penggaris dan Pensil yang berhasil meleraikan mereka.

"Sudah-sudah, jangan bertengkar lagi. Daripada bertengkar alangkah baiknya bermaaf-maafan. Kasihan Ana nanti mau menggunakan buku tulis dan buku gambar, tapi kalian bermusuhan," jelas Pensil.

"Iya, betul. Bukankah kita ditakdirkan untuk selalu menemani Ana apa pun kondisinya, selalu memberi semangat Ana hingga menjadi anak yang pintar. Ingat, ibu dan ayahnya sudah memilih kita untuk Ana," sambung Penggaris.

"Iya, maafkan kami teman. Aku terbawa emosi kepada buku gambar. Maafkan aku, ya, Buku Gambar," ucap Buku Tulis dengan penuh penyesalan.

"Iya, sama-sama. Aku juga minta maaf jika kehadiranku membuat kamu bersedih," sahut Buku Gambar.

Sejak saat itu, buku tulis dan buku gambar bersahabat selamanya. Makanya, ketika ada buku gambar pasti ada buku tulis yang selalu menemani anak di masa kanak-kanak.



SENDOK DAN GARPU

Oleh: Karindra Najiib Fauzan

Sendok selalu menjadi prioritas utama ketika digunakan untuk makan. Untuk itulah garpu merasa iri dan sedih. Karena dirinya jarang sekali digunakan oleh anggota keluarga.

Setiap makan nasi dengan sayur. Pasti sendok yang digunakan. Bahkan ketika budhe menyuapi bubur Dede Hani pun menggunakan sendok.

Suatu ketika, Bibi Titin membuat spageti di rumah. Dia merasa bingung makannya pakai apa. Dia coba makan pakai sendok, spagetinya pada jatuh ke lantai.

Saat itulah Ibu datang. Ibu merasa kaget kenapa dapur dan ruang makan begitu berantakan.

"Budhe, aku sudah buat spageti. Tapi bingung makannya pakai apa. Ini saya coba makan pakai sendok, tapi malah pada jatuh di lantai," ucap Bibi.

"Walah, Bi, Bi kalau makan spageti tentu pakai garpu bukan sendok," jawab Budhe.

"Oh iya, aku lupa, karena jarang pakai garpu," sahut Bibi.

"Iya, ya, pasti pasti sedih sekali garpu karena kita jarang menggunakan dirinya," kata Budhe.

Dimana garpu, ya, Budhe dan Bibi mencoba mencari garpu di lemari gerabah. Tapi belum juga menemukannya. Ternyata garpu bersembunyi, menyendiri di bawah kolong lemari. Karena merasa sedih akan nasibnya.

Tiba-tiba sendok menghambiri garpu.

"Hai, Garpu, sudah jangan sedih, cepat naik ke atas. Itu kamu sedang dicari Budhe dan Bibi. Kamu mau digunakan untuk makan spageti," ucap Sendok.



“Serius, Sendok,” sahut Garpu.

“Cepat, kasihan mereka sudah satu jam mencari dirimu. Berikan senyum terbaikmu ya,” kata Sendok.

“Baiklah, doakan diriku, ya, Sendok. Maafkan diriku juga kemarin-kemarin sudah iri dengan dirimu,” ucap Garpu.

Muncullah garpu di meja makan. Budhe dan Bibi merasa bahagia karena telah menemukan garpu. Mereka juga merasa bingung kok bisa ada garpu langsung di meja makan. Mereka tidak mempedulikan hal itu lagi. Mereka pun bersyukur bisa kenyang makan spageti dengan dibantu oleh garpu.

Sejak saat itu, keluarga tersebut memosisikan sendok dan garpu sama pentingnya. Hingga akhirnya diputuskan setiap makan mereka menggunakan sendok dan garpu.



SELO, JARUM SUNTIK, DAN ANGKAK

Oleh: Erna Iftanti

Dua hari setelah merayakan ulang tahunnya, tepatnya hari Selasa jam 13.00, Bu Fata menerima panggilan telepon dari ustazah pengasuh putrinya yang sedang *nyantri* di salah satu pesantren di Jawa Tengah. Tentu saja Bu Fata yang ketika itu sedang bersiap-siap melanjutkan pekerjaannya setelah memanfaatkan waktu istirahat untuk *ishoma* merasa girang.

Wow... kembar telepon, pikir Bu Fata sambil beranjak dari kursi kerjanya. Rasa kangen setelah beberapa minggu tidak mendengar suara sang putri kembarnya, berasa segera terbayar.

"Assalamu'alaikum, Ma," salam Rain membuka percakapan.

"Wa'alaikumussalam, ini kembar adik apa kakak?" jawab Bu Fata bergegas menanyakan suara putri kembarnya yang sangat mirip.

"Ini Kakak," jawab Rain.

"Ma, adik Selo sakit panas sudah 3 hari." Bu Fata sontak terkejut dan bersedih mendengar berita putri kembarnya sakit panas.

"Ya Allah..., sudah berobat ke dokter, Nak?" tanya Bu Fata lebih jauh. Dalam percakapannya di telepon, Rain menceritakan bahwa adiknya sudah dibawa ke dokter dan sudah minum obat, namun suhunya masih tetap tinggi.

Bu Fata begitu gundah mendengar berita sedih dari putrinya yang berada jauh dari rumah untuk menuntut ilmu.



Keesokan harinya, ketika hari masih gelap, Bu Fata bergegas menuju pesantren dengan ditemani oleh Fara kakak si kembar. Bu Fata yang tinggal di kota marmer membutuhkan waktu kurang lebih 3.5 jam dengan menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju ke kota santri di Jawa Tengah tersebut. Di sepanjang perjalanan, Bu Fata yang hari itu tidak ada jam mengajar, terus memanjatkan doa kesembuhan dan keselamatan buat Selo salah satu dari putri kembarnya yang bernama Selo dan Rain.

Sesampainya di pesantren, Bu Fata bersegera meminta izin kepada pengasuhnya agar mengizinkan Selo untuk bisa dirawat lebih intensif di rumah. Kakak Rain membantu menyiapkan keperluan adik kembarnya untuk pulang. Ketika Bu Fata berpamitan pulang, tiba-tiba air mata Kakak Rain menetes deras. Bu Fata kala itu memang fokus untuk memperhatikan kepulangan Selo.

"Kenapa menangis, Nak?" tanya Bu Fata kepada kakak Rain sambil memeluknya.

Air mata Kak Rain semakin deras dan sembari sesenggukan diapun menjawab, "Kenapa Mama cepet-cepet ingin berangkat pulang, aku baru ketemu sebentar."

Nampaknya ikatan batin kembar tidak dapat dipisahkan, sehingga diapun tidak tega untuk tidak ikut merawat dan mendampingi adik kembarnya. Bu Fata yang ikut terlarut dengan kondisi putri kembarnya pun sangat trenyuh melihat kondisi mereka yang saat ini sedang duduk di kelas 2 Sekolah Menengah Atas. Selain itu, Bu Fata juga sangat tahu bahwa Kakak Rain sebenarnya juga butuh pengobatan karena di kelopak matanya tumbuh beberapa benjolan yang terkadang mengganggu aktivitas matanya. Akhirnya, Bu Fata



diizinkan membawa pulang kedua putri kembarnya untuk mendapatkan pengobatan yang lebih serius.

Kak Rain duduk di jok depan mendampingi Kak Fara mengemudikan kendaraannya dan Bu Fata duduk di bangku belakang mendampingi Selo yang nampak lemas. Di sepanjang perjalanan pulang, tak henti-hentinya Bu Fata memberi air minum, buah jambu merah, dan makanan berkuah yang dibelinya di salah satu resto khas Jepang. Suhunya pun terus dikontrol dengan bantuan alat pengukur suhu.

Mata Selo nampak selalu terpejam, berusaha dapat tidur di sepanjang perjalanan panjang dari Jawa Tengah menuju Jawa Timur. Suhu berkisar 38.3 hingga 38.6 derajat Celcius, kondisi yang sangat mengkhawatirkan karena diketahui dari hasil lab yang dilakukan oleh pihak dokter pesantren, diketahui trombositnya menurun. "DB", kata singkat yang terus menggelayut di benak Bu Fata. Sesampai di rumah sudah menjelang pukul 8 malam, dan Selo segera berbaring dengan terus dikompres air hangat. Kakak Fara dan Kakak Rain tidur terpisah di kamar yang lain, agar terhindar dari penularan yang tidak diinginkan.

Sambil mendampingi Selo, Bu Fata sungguh kebingungan apakah putrinya harus diopname di rumah sakit ataukah bisa dirawat di rumah. Mengingat adanya pandemi COVID-19 ini, pasien yang masuk rumah sakit dengan gejala panas pasti harus diproses melalui *screening* COVID-19 terlebih dahulu. Sebuah proses yang tidak nyaman karena harus disuntik untuk diambil darah, kemudian harus dirontgen untuk mengetahui kondisi paru-paru, dan harus di *swab* PCR. Tidak terasa, air mata Bu Fata meleleh membayangkan sakitnya Selo yang bertubi-tubi. Tanpa merasa lelah, Bu Fata



terus mengontrol kondisi suhu putrinya, memberinya air putih, dan mengompresnya.

“Lekas sembuh, ya, Nak, agar adik bisa belajar banyak hal lagi bersama kawan-kawannya di pesantren,” doa Bu Fata sambil meletakkan tangan putrinya di dada Bu Fata. Hal ini diyakini Bu Fata dapat membantu menurunkan panas dan meringankan sakit. Jam di dinding menunjukkan pukul 1 dini hari, Selo nampak bisa tertidur dan Bu Fata pun mendampingi tidur di sebelah putrinya tersebut.

Pukul 06.00 pagi Bu Fata menyalakan motornya pergi ke warung untuk membeli bubur dan Kak Fara menyiapkan sayur daun kelor yang dipercaya banyak mengandung gizi, sedangkan Kak Rain membantu mencuci baju. Selesai sarapan pagi, Selo minum obat yang dibawa dari dokter pesantren. Selang beberapa saat, Selo diberi susu dan bubuk cacing yang dipercaya mengandung protein tinggi serta bermanfaat untuk menyembuhkan lambung yang sakit.

“Bagaimana rasanya, Dik?” tanya Kak Fara kepada Selo.

“Alhamdulillah...,” jawab Selo singkat. Seperti biasanya Selo memang tidak banyak berbicara. Kak Rain memberikan termometer kepada adik kembarnya karena ingin mengetahui perkembangan kesehatannya. Setelah beberapa saat, termometer diambil dari ketiak adiknya dan diketahui suhunya sudah diangka 37.3°C , sebuah perkembangan yang cukup bagus. Bu Fata terus berusaha mengontrol makanan dan minuman serta jam istirahat Selo. Pada siang harinya suhu sudah semakin membaik diangka 36.7°C , namun nafsu makan dan minum masih belum cukup baik. Obat terus diberikan sesuai petunjuk dokter.

Tanpa diduga pada petang hari menjelang Magrib, tiba-tiba suhu badannya naik menjadi 38.5°C . Bu Fata menjadi



panik dan berusaha untuk terus memberi *treatment* yang terbaik buat putrinya. Kondisi putrinya tidak kunjung membaik dan keesokan harinya, tepat di hari ke enam dari sakitnya, dibawalah Selo ke klinik. Di sana iapun dicek lab oleh dokter. Benar saja, diketahui bahwa trombositnya ngedrop, suhunya di atas 39° C. Dokter secara serius menyarankan untuk segera membawanya ke rumah sakit agar segera diinfus dan diberi penanganan yang tepat.

Pikiran Bu Fata berkelana kemana-mana, membayangkan jarum suntik dan berbagai penangan kesehatan yang harus dialami oleh putrinya. Yang paling mengkhawatirkan adalah *screening* COVID-19. Bu Fata tidak akan dan tidak akan membiarkan putrinya sakit tanpa pendampingannya apapun kondisinya. Sesak rasanya dada Bu Fata menyaksikan putrinya lemah sakit tak berdaya. Sesampai di rumah sakit, melalui jarum suntik, akhirnya infus dipasang. Dan tak lama kemudian, jarum suntik kembali dimasukkan untuk mengambil darahnya guna tes lab. Hari itu, Selo sudah dihampiri jarum suntik untuk yang ketiga kalinya. Semakin pedih rasanya dan tersayat-sayat hati Bu Fata yang sendirian menemani putrinya di IGD karena menjalani serangkaian tes awal.

"Alhamdulillah setelah berjam-jam di IGD, akhirnya dibawa ke ruang perawatan," ucap Bu Fata sedikit lega. Bu Fata duduk memandangi tangan putrinya yang dimasuki jarum dan selang infus.

"Maafkan aku jika sedikit menyakiti putri Ibu," terngiang kata jarum suntik ketika Bu Fata menatap tangan anaknya.

Baiklah, jadilah engkau perantara obat bagi kesembuhan putriku, wahai jarum suntik dan selang infus, pinta Bu Fata dalam hati.



Bu Fata segera mengalihkan perhatian kepada putrinya.

"Istirahat, ya, Dik, semoga adik lekas sembuh supaya bisa belajar lagi," ucap Bu Fata takhenti-hentinya sambil sesekali memberi air putih dan buah jambu merah.

Sekitar pukul 08.00 malam, Bu Fata menggelar tikar di lantai samping *bed* putrinya untuk sejenak membaringkan badannya. Pada pukul 11 malam, terdengar ketukan pintu dan benar ada seorang perawat lengkap dengan baju *hasmat* masuk sambil membawa jarum suntik dan obat cair. Tak berselang lama, obat pereda sakit perut mulai dimasukkan dengan jarum suntik melalui selang infus yang melekat di tangan kanan Selo.

"Wahai, jarum suntik, jadilah engkau pengantar obat buat putriku," ucap Bu Fata sambil menatap tangan perawat yang menyuntikkan obat dengan jarum suntik tersebut.

"Baiklah, Bu." Terngiang jawaban jarum suntik di telinga Bu Fata.

"Terima kasih, Suster," ucap Bu Fata kepada suster yang meninggalkan ruang tersebut.

Bu Fata memang nampak berhalusinasi dalam berkomunikasi dengan dirinya, namun itulah yang diyakini Bu Fata. Setelah merapikan selimut putrinya dan memastikan putrinya tidur, maka Bu Fata melanjutkan istirahatnya. Pukul 4 pagi, sesaat sebelum Subuh, Bu Fata bangun untuk bermunajat, memohon kepada Allah agar putrinya diberi kesembuhan dan kesehatan. Tanpa terasa air mata menetes di saat bersujud pasrah memohon kesehatan putrinya. Sungguh sakitnya anak adalah sakitnya ibu.

Hari kedua di rumah sakit merupakan hari ke-7 Adik Selo merasakan ujian sakit. Pagi itu pada pukul 08.00, datanglah seorang perawat dengan membawa *box* berisi beberapa



peralatan medis dan botol-botol kecil. Ternyata perawat tersebut datang untuk mengambil darah. Jarum suntik akan mampir lagi di tangan mungil putri Selo. Benar-benar hancur rasa hati Bu Fata, tidak tega menyaksikan setiap hari jarum suntik dimasukkan di lengan anaknya yang sudah membiru karena terlalu seringnya disuntik.

“Wahai, jarum suntik... tolong segera berhenti menusuk nadi putriku,” ucap Bu Fata menatap jarum suntik yang ditusukkan ke nadi tangan putrinya.

“Tenanglah, Bu, putri Ibu akan segera sembuh.” Terngiang jawaban jarum suntik menenangkan hati Bu Fata.

“Ya, Allah, ya, Syifaa’...,” panggil Bu Fata kepada Tuhan sang Penyembuh. Hati Bu Fata serasa terisis-iris menyaksikan putrinya sehari-hari dihampiri jarum suntik. Sambil duduk di kursi kayu di samping putrinya, Bu Fata membuka gawainya dan membacachat yang dikirimkan kolega-koleganya.

“Bu, saya dengar kabar putri Ibu sakit?” tanya Bu Dandi salah satu kolega Bu Fata.

“Benar, Bu,” jawab Bu Fata singkat di ruang chat pribadinya.

Di ruang chat lain ada Bu Nina dan Bu Musi yang juga menanyakan kabar putri Bu Fata. Nampaknya berita sakitnya putri Bu Fata telah didengar oleh sebagian besar kolega Bu Fata.

“Putrinya sakit apa, Bu?” tanya Bu Nina dan Bu Musi di ruang chat yang berbeda.

“Menurut hasil lab, trombositnya menurun,” jelas Bu Fata kepada kedua koleganya.

Bu Musi yang merupakan sahabat baik Bu Fata memberi daun kelor, daun ketela muda, dan jambu merah yang



dipercaya dapat menambah trombosit. Bu Nina yang mempunyai pengalaman putranya terjangkit DB juga memberi hadiah angkak. Demikian juga dengan Bu Dandi yang memberi hadiah angkak. Angkak adalah istilah yang benar-benar baru bagi Bu Fata. Kebaikan kolega Bu Fata telah menambah semangatnya untuk terus kuat mendampingi dan menyemangati putrinya agar lekas sembuh.

Seperti biasanya, pagi hari adalah saatnya Selo kedatangan tamu istimewa, yaitu beberapa perawat yang membawa jarum suntik untuk mengambil darah dan memasukkan obat. Demikian juga dengan Kakak Fara dan kembar Kakak Rain bergantian mengirimkan ransum makanan ke rumah sakit.

Hari itu, Sabtu pagi sekitar pukul 6, mereka datang membawakan angkak buat Adik Selo dan makanan buat Bu Fata.

"Dik, semangat sehat, ya. Makan dan minum yang banyak, ya...," ujar Kak Fara menyemangati adiknya.

"Iya, Kak," jawab Selo dengan muka yang masih nampak pucat dan suhu badan belum turun stabil.

"Dik, lekas sembuh, ya," ucap Kakak Rainmendoakan adik kembarnya.

"Iya, insyaallah," jawab Selo dengan mengangkat tangannya pertanda terima kasih. Selama pandemi COVID-19, para pengunjung memang tidak diizinkan berlama-lama berada di rumah sakit sehingga Bu Fata pun meminta kedua putrinya untuk segera kembali pulang.

"Nak, jangan lupa pake *hand sanitizer*, ya," pesan Bu Fata mengiringi kedua putrinya hingga pintu kamar.



Bu Fata kembali mendekati Selo untuk mengganti bajunya.

“Ma, kakiku kok terasa gatal semua,” ujar Selo memberitahu ibunya.

Bu Fata segera membuka selimut yang menutupi kaki Selo dan didapatinya seluruh kakinya dipenuhi dengan ruam-ruam pecahnya pembuluh darah. Bu Fata sangat *shock* meski berusaha menegarkan hatinya. Dia terus berusaha tenang sambil terus memanjatkan doa untuk kesembuhan putrinya, Angkak yang berbentuk cair dan berwarna merah segera diberikan kepada Selo berharap bahwa minuman tersebut menjadi *wasilah* turunnya obat yang dapat meningkatkan jumlah trombosit.

“Pahit...,” ucap Selo sambil menahan rasa pahit.

“Sabar, ya, Nak,” ucap Bu Fata sambil mengusap kening putrinya yang masih panas. Perasaan was-was juga selalu menggelayut di pikiran Bu Fata menanti hasil *screening* COVID-19. Bu Fata ketakutan dan khawatir serta berharap agar putrinya dijauhkan dari COVID-19 karena sangat memilikannya apabila terkena. Penderita akan langsung dikandangkan di tempat tersendiri tanpa boleh didampingi oleh siapapun. Sangat mengerikan dan menakutkan. *Na’udzubillah min dzaalik*.

Rutinitas minum angkak dan persahabatan dengan jarum suntik telah terjalin selama 5 hari. Tidak ada kata-kata yang dapat mewakili perasaan Bu Fata selama berada di rumah sakit. Hanya berusaha dan pasrah sepenuhnya kepada Tuhan yang Maha Penguasa segalanya. Doa hamba yang sabar dalam ujian akhirnya dijawab oleh Tuhan. Dua hari kemudian, tepatnya hari Senin, hasil uji lab Selo menunjukkan adanya peningkatan jumlah trombosit dan



suhu sudah mulai stabil. Dari hasil pemantauan dokter pada hari itu, sudah menunjukkan kondisi yang terus membaik. Hasil *screening* COVID-19 juga menunjukkan negatif. Oleh karena itu, pada malam Selasa, Selo diizinkan pulang untuk dilakukan pemulihan di rumah.

Bu Fata langsung sujud syukur bahwa Selo, salah satu dari putri kembarnya yang sakit, telah sembuh.

"Angkak dan jarum suntik memang terasa tidak enak dan bahkan menyakitkan, namun kalian dikirim Allah untuk menjadi salah satu media kesembuhan bagi Selo, putri kembarku," ucap Bu Fata berdialog dalam bayangannya. Akhirnya, malam itu juga Selo pulang dan disambut bahagia oleh kembarannya yang sangat menyayanginya.



DUNIA ALAT TULIS RARA

Oleh: Rina Dewi Sugihartati

Langit yang cerah berangsur-angsur berubah menjadi gelap. Gemuruh guntur sayup-sayup terdengar berbarengan dengan gema azan Isya. Langit yang gelap berangsur-angsur menjadi rintik hujan yang jatuh membasahi atap rumah. Di sebuah kamar seorang anak perempuan, Rara terlihat sedang mengerjakan tugas sekolahnya. Tak lama terdengar sang Mama yang memanggilnya.

"Rara, Rara sayang, ayo keluar kamar sekarang. Kita shalat Isya bareng sekalian makan malam."

"Iya, Mama. Aku segera ke sana." Ia pun mulai merapikan peralatan tulis yang telah dipakainya. Setelah rapi, ia segera keluar rumah dan bersiap untuk shalat berjamaah dengan keluarganya.

Setelah Rara keluar, muncullah kehidupan dunia benda di sekitar kamar Rara. Terdapat buku gambar, buku, pensil, krayon, penghapus, penyerut, dan penggaris di atas meja. Jam dinding pun berdetak di tengah ruangan seperti mengamati kehidupan yang mulai tercipta ketika Rara keluar ruangan.

Krayon yang tergeletak di meja pun mulai menari-nari gembira karena sudah digunakan oleh Rara untuk menciptakan sebuah gambar dengan warna yang indah. Sesaat terdengar lagu-lagu gembira dari sekawanan krayon. Buku gambar pun memamerkan hasil yang sudah dibuat oleh Rara dengan bagian bukannya. Buku pun membuka dan menutup lembaran demi lembaran untuk mengimbangi kegembiraan tersebut. Begitupun penghapus yang sedang



bermain perosotan dengan penggaris. Terdengar senda gurau di antara mereka.

Tak lama, senda gurau tersebut pun terputus karena perselisihan di antara mereka yang dimulai oleh krayon merah.

"Hehehe, lihatlah gambar yang dibuat Rara dengan warna-warni kami," ucap krayon merah bangga.

"Iya, betul, betul, betul," lanjut sekawan krayon itu.

"Ya, kami penuh warna yang memberikan keindahan bagi apapun yang digambar Rara," ucap krayon hitam.

Buku gambar pun menyela sekawan krayon itu. "Hei krayon. Jika kamu tidak ada aku, bagaimana Rara bisa menggambar yang bagus dan kamu tentu tidak ada kegunaannya."

"Hmm, hmm, hmm. Menurutku, aku yang mempunyai banyak kegunaan di sini. Jika tidak ada aku, Rara tidak akan bisa menulis ataupun membuat sketsa gambar. Jadi aku yang lebih berguna," kata pensil menimpali pertengkaran buku gambar dan krayon.

"Aku yang lebih berguna, warna kami sangat menarik," timpal krayon biru.

"Hehehe, tapi kan kau jarang dipakai," ledek pensil.

Penghapus yang sedang bermain pun menghampiri teman-temannya.

"Ah, Teman-teman. Aku yang lebih ada gunanya. Jika tidak ada aku, kesalahan tulisan atau gambar tidak bisa dihapus. Jadi, tulisan dan gambar akan terlihat penting jika diperbaiki kesalahannya."

"Aku juga berguna. Kalau gak ada aku, semua yang digaris itu akan melenceng dan aku bisa mengukur jarak yang dibutuhkan oleh Rara," timpal penggaris.



"Kenapa kalian terus bertengkar? Sudah jelas kami yang lebih unggul. Buku itu penuh dengan wawasan dan pengetahuan yang dibutuhkan Rara. Ada yang bilang buku itu adalah gudang ilmu. Belum lagi, setiap hari Rara pasti menulis hal yang ia tahu, segala tugas, dan bahkan perasaannya ke dalam buku. Jadi, aku yang paling berguna."

"Ahhhh, tapi kamu juga gak berguna kalau gak ada aku," jawab pensil.

"Aku yang lebih berguna," ucap krayon.

"Aku," timpal buku gambar.

"Aku," tukas penghapus.

Semua pun bergiliran untuk menyebutkan dirinya yang lebih berguna dibandingkan dengan yang lainnya hingga pertengkaran pun tak terelakkan di antara mereka. Dunia damai mereka selama ini hancur hanya untuk menentukan yang terbaik di antara mereka.

Jam dinding yang tadinya hanya memperhatikan mereka bertengkar pun mengeryitkan dahinya dan mulai kesal dengan kelakuan mereka yang selalu menyombongkan diri masing-masing.

"Sudah cukup. Jangan kalian bertengkar lagi!" Ia pun mulai berteriak dengan suaranya yang menggema di kamar Rara. Para alat tulis Rara pun terdiam setelah mendengar suara jam dinding yang bijak di antara mereka itu.

"Kakek Jam, maafkan kami karena kamu terganggu oleh suara kami," ucap buku dengan rasa bersalah.

"Iya, Kakek. Maafkan kami, Kek."

Semuanya pun segera sahut-bersahutan untuk meminta maaf kepada Kakek jam dinding karena perbuatan mereka.

"Baiklah, Anak-anak, sekarang kalian duduklah di meja."

"Baiklah, Kek," ucap mereka semua.



‘Apa yang kalian ributkan hari ini, anak-anakku?’

‘Aku yang terbaik di antara mereka semuanya, Kek,’ jawab pensil.

‘Aku yang lebih baik,’ timpal krayon merah.

‘Bukan, aku. Aku yang lebih baik,’ tukas penghapus, buku, dan lainnya.

‘Cukup, berhenti,’ kesal Kakek kembali.

Mereka pun terdiam kembali mendengar Kakek jam dinding marah.

‘Anak-anakku, kalian semua memiliki kegunaan masing-masing dan saling melengkapi. Jika tidak ada buku, dimanakah pensil akan menuangkan tulisannya, begitupun sebaliknya. Jika tidak ada buku gambar, bagaimana krayon akan mewarnai gambar dan begitupun sebaliknya. Ini pun berlaku dengan yang lainnya. Semua punya fungsi masing-masing. Hidup di dunia ini, kita memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan harus saling melengkapi agar yang tadinya tidak lengkap menjadi sempurna. Paham, Anak-anak?’

‘Ya, paham, Kek,’ ucap mereka semua.

‘Maafkan kami, ya, Teman-teman,’ kata krayon merah mewakili sekawanan krayon.

‘Maafkan aku juga,’ sahut yang lainnya menimpali.

Mereka pun saling meminta maaf dan berpelukan. Sekarang mereka sadar bahwa selama ini tidak bisa hidup sendiri jika tidak ada yang saling melengkapi. Mereka sadar bahwa mereka bukan yang paling terbaik di antara yang lainnya. Kegunaan mereka akan terlihat berguna jika yang lain ada. Kini, mereka sudah berteman dan bermain bersama kembali.

‘Terima kasih, Kakek Jam,’ ucap mereka.



“Ya sama-sama, Anak-anak.” Kakek pun kembali mengamati keceriaan mereka semua.

Di sela acara bermain mereka, terdengar suara langkah kaki menuju kamar. Mereka pun segera bersiap dan menempati tempatnya semula.

“Hari ini, suasana terlihat menyenangkan. Aku akan bermain lagi dengan kalian semua lagi, teman-teman.” Ucapnya dengan gembira.

Ia pun kini kembali mengerjakan tugas yang tadi sempat tertunda dengan hati yang bahagia. Mungkin, karena dunia alat tulis kembali damai dan rukun sehingga menularkan kebahagiaan kepada pemilik mereka, Rara.



KUPU-KUPU SCSP

Oleh: Tjahjo Dwi Andajani

Di suatu kebun bunga yang sangat indah, berkerumunlah kupu-kupu. Di antara kupu-kupu itu, ada satu yang terlihat lebih berani, lebih cantik, dan suka merasa pintar sendiri. Kupu-kupu itu memang memiliki warna yang begitu indah di antara yang lainnya sehingga kecantikannya ini membuat dirinya lupa diri. Dia merasa seperti ratu, dan lebih parah lagi, maunya dia dilayani dan diunggul-unggulkan. Karena sifatnya itu, teman-temannya menjuluki dia kupu-kupu SCSP (Kupu-kupu Sok Cantik Sok Pintar).

“Hai semua kupu-kupu, lihatlah aku! Pandanglah aku! Aku adalah kupu-kupu yang tercantik diantara kalian. Selain itu, aku juga pintar. Jadi, kalian harus tunduk padaku! Mengerti? Siapa yang berani menentangku, siapa yang lebih cantik coba? Aku atau kamu, Kamu, kamu.... Tidak ada yang menandingi cantikku, kan?”

Ocehannya membuat beberapa kupu-kupu yang lain muak. Serasa mau muntah. Walau ada juga yang diam seribu bahasa. Kupu-kupu yang diam seribu bahasa ingin cari selamat saja agar tidak dijahati dia. Sedangkan kupu-kupu yang muak, hanya melirik dan berbisik-bisik.

“Cantik si emang cantik. Tapi kelakuannya itu. Suka mengadu domba kita-kita. SCSP kok makin lama makin menjadi, yaa?” Dijawab si hitam poleng putih,

“Biarkan sajalah. Susah ngurusi dia. Lebih baik kita ke bunga matahari itu. Di sana banyak makanan untuk kita,” jawab kupu-kupu hitam poleng putih. Kuning akhirnya pergi bersama hitam poleng putih. Sedang kupu-kupu SCSP masih berkumpul bersama kupu-kupu yang sehati dengannya. Dia



busungkan dadanya saat teman-temannya memuji warna sayapnya, memuji kepintarannya.

Musim bunga tiba. Seperti biasa, kupu-kupu berencana mengumpulkan makanan agar anak-anaknya tidak kelaparan. Namun, SCSP ini, seperti hari-hari biasa jika ada tugas yang berat, dia memberitahu kalau sedang sakit sehingga dia berdiam diri di sarangnya. Semua kupu-kupu pergi ke kebun bunga yang mereka sukai, bahu-membahu bekerjasama mengumpulkan makanan dari bunga itu. Dengan riangnya mereka bersenda gurau. Namun, apa yang terjadi pada SCSP? Ketika teman-temannya sudah pergi, dia dengan santainya keluar dari sarang dan bermain-main di seputar sarangnya sambil meliuk-liukkan tubuhnya. Menari bagai dewi kawayan.

Tanpa disadarinya, ada dua orang anak kecil mengendap-ngendap memperhatikan dirinya. SCSP bernyanyi, menari, dan makan sesukanya. Saat santai, dia dikagetkan dengan suara di belakangnya. Ya, suara anak-anak yang sedang berbincang-bincang dan begitu ceria melihat dirinya. Dia mendengar percakapan anak-anak itu. Dia senang sekali karena anak-anak itu ternyata membicarakan kecantikannya. Karena disanjung, membuatnya makin sombong. Dia perlihatkan gerak tubuh dan corak warnanya.

Apa yang terjadi selanjutnya?

Anak-anak itu mengejanya dan berusaha menjaringnya. Dia terbang, terbang, dan terbang terus. Jaring anak-anak itu hampir mengenai dirinya. Dia hanya terserempet, tapi membuat tubuhnya goyah. Akhirnya, keseimbangan tubuhnya tidak stabil. Dia jatuh dan tertangkaplah ia.

Namun, apa yang terjadiketika dia ditangkap anak-anak itu?



"Kupu-kupu ini cantik. Corak warnanya aku suka. Tapi, sayangnya rusak, dia gak bisa terbang lagi. Ayo, kita cari yang lain aja!"

"Ya, benar. Buang aja," jawab anak yang satunya.

Kupu-kupu SCSP akhirnya tinggal sendiri. Dia merintih kesakitan. Cukup lama teman-temannya pergi sedangkan dia sendiri berada agak jauh dari sarangnya.

Hingga akhirnya, semua kupu-kupu pulang juga ke sarangnya. Kuning dan hitam poleng putih pulang dan merasakan keanehan.

"Tam, SCSP kemana? Kok gak ada di sarangnya? Katanya sakit. Laa terus kemana dia?" tanya kuning kepada hitam poleng.

"Apa mungkin dia menyusul kita? Tapi kalau menyusul, kok kita gak ketemu?" Hitam poleng putih pun akhirnya khawatir.

"Aduh, bagaimana ini. Ayo, kita cari!" Berdua memanggil-manggil SCSP dan terdengar juga oleh yang lainnya. Akhirnya, semua mencari SCSP. Mereka berpencah mencari disepuluh kebun dekat sarang dan akhirnya SCSP dapat ditemukan.

"Hai, SCSP, kamu kenapa? Kok berada disini?" tanya kupu-kupu hitam.

SCSP menangis dan menyesali perbuatannya. Dia juga meminta maaf atas kelakuannya. Dia malas bekerja sama mencari makanan. Dia ingin santai sehingga mengelabui teman-temannya. Lalu dia bercerita bagaimana awal mula sampai dia terluka. Namun, apa daya, nasi sudah menjadi bubur. Kupu-kupu hitam bersama yang lain membawa SCSP pulang ke sarang dan merawatnya sehingga dia bisa terbang kembali.



TAS DAN DOMPET

Oleh: Tjahjo Dwi Andajani

Tas dan Dompot kakak beradik dari keluarga yang cukup kaya. Mereka sangat disayang orang tuanya, terutama oleh ayahnya. Tas kelas 1 dan Dompot kelas 2 SD. Kasih sayang ayahnya pada mereka berdua membuat mereka makin menyayangi orang tua.

Namun, karakter kedua anak itu agak berbeda. Tas rajin menabung dan tidak suka jajan sedangkan Dompot sebaliknya.

“Tas, uang jajanmu masih ada?” tanya Ayah.

“Masih ada, Yah,” jawab Tas. Lalu ayah bertanya pada Dompot.

“Dompot, bagaimana? Uang jajanmu masih?”

“Habis, Yah. Kemarin pulang sekolah, Dompot beli bubur es di depan Hotel Damai. Sore, ada penjual bakso. Dompot beli bakso. Tadi pagi Dompot beli bubur ayam. Sekarang Dompot sudah tak pegang uang.”

“Ya sudah. Ini Ayah kasih uang jajanmu. Tas pintar. Uang jajan disimpannya dan ditabung. Dompot, ya, anak yang baik dan jujur. Kalian semua anak Ayah, yang sangat Ayah sayang. Ayah sayang kalian. Gunakan uang itu untuk keperluanmu, ya. Latihan tidak boros.”

Setiap beberapa hari, Ayah akan menanyakan keuangan kedua anaknya itu. Biasanya, setelah itu, dia memberi kembali uang jajan kepada keduanya. Ayah akan bertanya dengan kalimat yang sama. Dan jawaban kedua anak itu sering sama dengan jawaban ketika ditanya ayahnya sebelumnya.



Ayah memikirkan sifat kedua anaknya. Terutama Dompot yang sangat boros dalam mengeluarkan uang. Bagaimana cara agar Dompot tidak boros. Muncul ide agar anaknya gemar menabung.

"Tas, Dompot. Ayo sini, Nak!" panggil Ayah.

"Ya, Yah. Sebentar," jawab Tas, "Tas cuci kaki dan tangan dulu." Lalu Tas mendatangi ayahnya. "Ada apa, Yah?"

"Adik dimana?" tanya Ayah pada Tas.

"Ada di luar, Yah. Lagi beli es *cream Aice*."

Ayah meminta Tas panggil adiknya. Kemudian dipanggilnya Dompot di luar untuk segera masuk karena ayah memanggilnya.

Tas dan Dompot menemui ayahnya. Sambil menjilat es *cream* yang baru dibelinya, Dompot mendekati ayah.

"Ada apa, Yah?, Yah, esnya uenaak bangeet."

Ayah coba rasanya. Uenaak. Rasa durian.

"Ya, coba Ayah cicipi. Ehm... bener uenaak. Pantes kamu sering lari ke warung depan itu."

Dompot tertawa ceria. "Ayah mau aku belikan? Aku belikan yaa?" kata Dompot sambil lari keluar, tapi dicegah Ayah.

"Dompot, tidak usah. Sini duduk dekat Ayah" kata Ayah, "Tas juga. Ada kejutan untuk kalian."

"Ayah punya sesuatu. Coba tebak. Apa yang Ayah bawa?"

Tas menebak "Sepatu. Ayah mesti bawa sepatu."

Dompot menebak. "Baju. Ayah bawa baju dan boneka."

"Haaa... salah semua. Ayo kita buka hadiah untuk kalian," kata Ayah.

Tas dan Dompot mendapatkan hadiah.

"Terima kasih, Ayah," kata mereka bersamaan.



"Kami sayang. Ayah." Sambil memeluk dan mencium Ayah.

"Ayo, sekarang buka hadiah kalian!" kata Ayah. Lalu mereka membuka bungkusan yang agak besar itu. Ternyata tabungan.

"Wow... aku dapat ayam!" kata Dompot.

Tas pun berkata, "Aku juga dapat ayam."

"Cah ayu, Ayah belikan kalian tabungan. Kalian harus berlomba. Siapa yang rajin menabung dan mendapat paling banyak isinya, Ayah akan beri hadiah baju sepatu, dan boneka yang cantik seperti kalian," kata Ayah.

"Bener, Yah? Dapat baju, sepatu, dan boneka?" tanya Dompot.

"Yaa, insyaallah Ayah belikan. Yang penting kalian harus rajin kasih makan ayamnya, yaa?" Sambil bercanda dan tersenyum, Ayah mengelus kedua anaknya terutama Dompot yang suka jajan.

"Sekarang Ayah istirahat dulu. Ayah capai. Letakkan tabungan ayam kalian di kamar. Jangan lupa besok mulai dikasih makan." Ayah kemudian bangun dari duduknya dan masuk kamar. Beliau rebahkan badannya dan tak lama sudah terlelap dalam mimpinya.

Hari demi hari ternyata kedua anak itu saling berlomba memberi makan ayamnya sehingga makin lama makin berat.

"Kak, tabunganku sudah berat," kata Dompot.

"Punyaku juga sudah mulai berat nih," jawab Tas.

Tak terasa tabungan makin penuh. Setiap mereka mendapatkan uang dari ayah, ibu, kakek, om, atau yang lain, mereka masukkan ke dalam tabungan.

Waktu Ayah tahu bahwa tabungan anaknya sudah terisi penuh, dia lalu mempersiapkan hadiah. Malam hari sebelum



tidur, Ayah duduk ditempat tidur mereka. "Anakku yang cantik, pintar, salihah, sekarang tidur, yaaa. Besok pagi kita bongkar bersama tabungan kalian. Sekarang jangan lupa berdoa sebelum tidur,"kata Ayah sebelum tidur.

"Baik , Ayah," kata mereka, "selamat malam, Yah. Ayah juga harus tidur. Biar sehat."

Ayah tersenyum, mencium anak-anaknya, lalu pergi dan menutup pintu kamar anaknya.

Setelah ayah keluar, ternyata kedua anak itu berbisik-bisik.

"Kak, Ayah sudah siapkan hadiah untuk kita. Semoga hadiahnya boneka," kata Dompeth dan dijawab Tas. "Iya, tapi sekarang tidur aja, Dik. Aku ngantuk sekali."

Mereka berdua akhirnya tertidur pulas setelah sebelumnya berdoa tidur diucapkan bersama.

Esok pagi hari, setelah sarapan, Tas dan Dompeth bersama Ayah ke ruang keluarga. Diambilnya celengan ayam masing-masing. Milik Tas dipecahkan dihitung terlebih dahulu. Setelah itu celengan Dompeth.

Ternyata tabungan Tas jumlah uangnya lebih banyak. Dompeth menyadari hal itu dan menerima kekalahannya. Dia merasa tidak mendapat hadiah dari ayahnya. Namun ternyata, Ayah sudah mempersiapkan hadiah untuk kedua anaknya.

"Anak-anakku, selamat buat kalian yang sudah dapat Dompeth diri untuk tidak boros. Jumlah uang Tas memang lebih banyak dari Dompeth. Masalah jumlah, Tas juara satu. Tetapi bagi Ayah, kalian semua juara karena Dompeth juga sudah bisa mengendalikan diri untuk tidak boros. Dia mempergunakan sedikit uangnya untuk jajan. Jadi, kalian



adalah bintang buat Ayah," kata Ayah dan dilanjutkan memberikan hadiah pada kedua anak tersebut.

Tas dan Dompot membuka hadiah dan sangat gembira karena hadiah yang didapat sepatu, baju, tas, dan coklat Silver Queen. Selain itu, Ayah ternyata sudah membuat rekening tabungan kedua anaknya di kantor pos dekat rumahnya.

"Anak-anak, nanti siang, kalian sudah bisa mengisi rekening tabungan ini. Nanti Ayah ajak bersama ke kantor pos. Sekarang, uangnya Ayah simpan dulu," kata Ayah.

"Baik, Yah," jawab Tas dan Dompot.

Senyum bahagia terpancar dari kedua anak itu. Apalagi Ayah. Bahagia terpancar dari hatinya karena idenya untuk Dompot anak tidak boros akhirnya berhasil.



KISAH KURSI DAN MEJA

Oleh: Anita Fatmawati Komalasari

Namaku Sari, aku adalah kursi. Aku berada di sudut sebelah kiri kamar Ina. Di depanku adalah Dona, dia adalah meja. Kami berdua selalu menemani Ina belajar dan bermain.

"Hai Dona sedang apa kau?," tanya Sari

"Aku sedang menyiapkan diriku nanti Ina dan Tata nanti kan akan bermain ular tangga di sini." jawab Dona

"Serius kau." sambung Sari

"Tentulah." tegas Dona

"Kalau begitu aku akan panggil Sasa untuk bersanding denganku dengan begitu Tata juga bisa nyaman duduk dan bermain ular tangga." jelas Sari

INA DAN TATA SAMPAI DI KAMAR

"Wah keren siapa yang sudah menyiapkan 2 kursi dan permainan ular tangga di atas meja." ucap Ina

"Sudahlah ayo main." sambung Tata

Mereka sangat asyik bermain sampai-sampai tidak kenal waktu. Ibu pun mengingatkan sudah sore segera mandi lalu belajar.

Saat Ina dan Tata keluar kamar untuk mandi. Sari dan Dona merasa bahagia karena, telah memberikan pelayanan yang terbaik kepada Ina dan Tata.

"Sudah mandi seger ya. Ayo lanjut belajar." Kata Ina

"Oke, tapi aku lupa tak bawa pensil." Sambung Tata

"Pinjam penyaku saja." Jawab Ina

Bahagiaanya Sari dan Dona telah menemani Ina dan Tata belajar dan bermain dari siang hingga malam.



Hal tersebut berlangsung setiap hari. Kecuali hari Minggu. Ketika hari Minggu Ina dan Tata pergi ke rumah nenek. Mereka selalu bermain di sawah dan di sungai.

Saat sore tiba mereka selalu pulang ke rumah. saat itulah Ina dan Tata selalu menulis segala kegiatannya di rumah nenek di buku diary.

Tidak hanya itu mereka juga belajar menulis, membaca, dan berhitung selalu dilakukan Ina dan Tata di kamar.

Sejak dibeli Ibu dan Bapak Sari dan Dona selalu bahagia karena Ina, Tata, Ibu, dan Bapak selalu memprioritaskan kami dalam segala kegiatan. Bahkan ketika melihat kondisi meja berantakan ibu langsung merapikannya.

Mulai saat itu, Sari dan Dona selalu tersenyum bahagia karena bisa hadir di tengah-tengah keluarga yang harmonis.



PERSAHABATAN MIA DAN KAPAS

Oleh: Muflihatul Qiromah

Duh, cuaca sudah mendung begini, angin pun berhembus dengan kencangnya, aku takut di rumah sendirian, kata Mia dalam lamunannya.

"Dor!" nada Kapas mengejutkan Mia yang sedang melamun.

"Astagfirullah, bikin kaget aja kamu," kata Mia yang masih terbungong melihat cuaca yang semakin mendung.

"Kenapa sih kamu? Kayaknya lagi bingung banget," tanya Kapas sambil mendekati Mia.

"Aku lagi bingung, ini kayaknya mau hujan lebat, aku sendirian di rumah. Nanti kalau ada apa-apa, bagaimana?" kata Mia dengan nada bingung.

"Tenang saja, kan ada aku, nanti aku temenin," kata Kapas sambil mengelus badan Mia.

Jede! Suara kilat menyembar secara tiba-tiba.

"Subhanallah," kata Mia sambil menutupi kedua telinganya.

Hari pun semakin gelap, Mia terlihat semakin bingung karena di rumah hanya seorang diri.

"Kamu mau ke mana, Mi?" tanya Kapas mengikutinya dari belakang.

"Aku mau nyiapin senter, takut nanti mati lampu," jawab Mia sambil berjalan menyisir ruangan untuk mencari senter.

"Duh, senter disimpan di mana, ya? Padahal ini sudah mulai gelap, dan kilat pun semakin menggelegar," kata Mia sambil mondar-mandir ke sana kemari.



"Tenang saja, Mi, kan ada aku, sahabatmu yang selalu menemani," kata Kapas dengan tenang.

"Bagaimana aku bisa tenang, dengan kondisi seperti ini?" kata Mia.

Jeder! Suara kilat menyambar dengan cepatnya.

"Subhanallah," sebut Mia sambil menggandeng Kapas.

"Pas, kamu jangan ke mana-mana, ya!" perintah Mia yang masih menggandeng Kapas.

"Iya, tenang saja, aku kan sahabatmu," kata Kapas sambil mengikuti jalannya Mia.

Hari pun semakin gelap, dan suara azan Magrib mulai terdengar, setelah shalat dan mengaji mereka pun duduk di ruang tengah sambil menonton TV.

Jeder! Suara kilat kembali menyambar dengan kerasnya.

"Astagfirullah, mudah-mudahan tidak mati lampu," sebut Mia.

"Mia, Mia, kamu kayaknya takut sekali sama mati lampu," kata Kapas sambil geleng-geleng kepala.

"Iya, Pas. Aku takut gelap, kalau gelap suka membayangkan yang tidak-tidak," sahut Mia sambil menggandeng Kapas.

"Memangnya apa yang kamu bayangin, Mi?" tanya Kapas.

"Aku suka mbayangin yang serem-serem, kaya hantu gitulah!" jawab Mia dengan rasa takutnya.

"Kamu takut amat sama hantu, itu kan hanya khayalanmu saja Mi. Coba baca *taawuz* kalau kamu takut, Allah selalu melindungi hamba-Nya kok," kata Kapas sambil menonton TV.

Jeder! Suara petir menyambar lagi dengan dibarengi mati lampu.



“Kapas, kapas, kamu di mana?” kata Mia, sambil meraba-raba kursi dan meja yang ada di sekelilingnya.

“Aku di sini,” jawab Kapas dengan membesarkan suaranya.

“Kamu jangan nakut-nakutin aku, Pas,” tukas Mia sambil merinding badannya.

Kapas pun berjalan sambil mencari minyak goreng untuk dijadikan penerang pengganti lilin atau senter. Sementara Mia, masih duduk di depan TV sambil merapa-raba mencari tangan Kapas.

“Alhamdulillah ada cahaya, kamu di mana, Pas?” sahut Mia yang masih duduk di depan TV.

“Aku di dapur,” kata Kapas sambil berjalan menuju ke ruang TV dan membawa tempat lilin.

“Oh, kamu dapat lilin, ya, Pas,” tanya Mia yang masih duduk di depan TV.

“Tidak, ini bukan lilin, tapi pengganti lilin yang terbuat dari diriku dan minyak goreng,” terang Kapas

“Oh, begitu, ya. Pintar juga kamu, ya, Pas. Kamu memang sahabat setiaku,” puji Mia.

“Ya, sama-sama. Tenang saja, aku kan selalu menemani kamu dalam suka dan duka,” ujar Kapas sambil tersenyum.

“Ya, aku jadi tenang sekarang, ada kamu yang selalu siap menemani,” sahut Mia sambil memeluk Kapas.

“Terima kasih banyak, ya, Pas, kau memang sobat karibku,” kata Mia sambil memeluk Kapas.



ES PUTER RASA STROBERI

Oleh: Nana Citatie

Sore itu aku mengajak Nobel jalan-jalan naik sepeda menuju lapangan dekat bundaran di kota tempat tinggal kami, letaknya tidak terlalu jauh dari rumah. Bola mainan dibawa serta dalam keranjang sepeda. Aku mengayuh sepeda perlahan-lahan dan dedaunan yang gugur ditiup angin sesekali menyapa kami.

Nobel berusia 4,5 tahun, satu-satunya anak lelaki dalam keluarga kami. Kami begitu menyayanginya dan sering mengajaknya berjalan-jalan serta memantaunya saat ia bermain. Begitu juga dengan Nobel, ia sangat menyayangi kami dan bergantung pada kakak-kakaknya.

Aku yang sudah duduk di bangku SMP tingkat akhir tentu saja sudah dipercaya Mama dan Papa untuk menjaga Nobel. Betapa girangnya ia ketika kuajak berjalan-jalan sore. Saat itu aku tidak ada jadwal les.

Kehidupan anak-anak dan remaja sepertiku lebih sederhana, belum mengenal kerumitan hidup.

"Kak, Nobel senaaaang bisa jalan-jalan." Nobel yang memegang erat pinggangku berucap dengan gembira.

"Iya, adikku sayang, Kakak juga senang! Bagaimana kalau kita mampir membeli es puter di tempat Amang Usuf?"

"Horeee, aku mau, Kak. Yuk, kita ke sana, Kak," ajak Nobel polos.

Aku memarkir sepeda di sudut kedai es puter. Aku merogoh kantong. Saat sekolah tadi aku tidak menghabiskan uang jajan. Sisa uang jajan itu untuk ditabung atau mentraktir Nobel. Aku ingin mengingat masa-



masa senang bersama dengan orang-orang yang aku sayangi.

"Amang, kami boleh pesan es puternya 1 rasa coklat dan 1 vanila?" Aku sudah hafal kesukaan Nobel, sedangkan aku menyukai rasa coklat.

"Tentu saja boleh." Amang Usuf sudah mengenal kami dengan baik dan kami menyukai keramahannya.

"Nobel, Puan, kemarilah," panggil Amang Usuf.

"Ini es puternya dan ada bonus buat kalian, es puter varian baru rasa stroberi. Selamat menikmati! Semoga kalian menyukainya."

Nobel yang sudah tidak sabar ingin mencicipi es puter rasa vanilanya, mulai bingung karena di tanganku ada es puter berwarna merah lembut, ia mulai tertarik.

"Kakak, stroberi itu apa, ya? Bolehkah aku melihat benda apakah itu?" Nobel bertanya padaku. Kami memang jarang membeli buah stroberi. Buah itu hanya dijual di supermarket dan sangat jarang tersedia di pasar.

Amang Usuf penjual es puter yang baik hati itu hanya tersenyum mendengar pertanyaan adikku, Nobel. Ia selalu menanyakan apabila ada sesuatu yang belum diketahuinya, begitulah cara anak-anak belajar dari apa yang ia lihat dan dengar, mengenal sesama dan benda-benda di sekitarnya.

"Stroberi itu adalah nama buah dan bila masak, ia berwarna merah." Aku mulai menjelaskan pada adikku.

"Seperti buah lambutan, ya, Kak?" tanya Nobel yang belum begitu fasih mengucapkan huruf r. Nobel mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan ia akan terus menanyakannya sampai memahaminya.



"Iya, merahnya hampir sama dengan buah rambutan, tetap tidak ada rambutnya. Buahnya lebih kecil dan sebesar ini." Aku menunjuk ibu jariku.

"Adik mau mencobanya rasa stroberi ini?" Aku menawari Nobel es puter yang aku pegang.

"Nobel nggak mau, Kak, rasanya mungkin pedas kan, Kak?"

Amang Usuf hanya senyum-senyum mendengar pembicaraan kami.

"Itu untuk Kakak saja."

"Bagaimana kalau kita cicipi bersama-sama?"

"Kakak yang duluan mencicipinya, nanti Nobel kedua!"

"Baiklah, Nobel." Aku mencicipinya dan kujulur lidahku sebagai kode bahwa itu enak.

"Nobel mau juga, Kak!"

Aku menyodorkan es puter ke arah Nobel

"Bagaimana, enak nggak?"

"Iya, Kak, enaaak, ini untuk Kakak aja, es puter rasa vanila." Aku mendapatkan porsi 1,5 es puter hari ini.

Selesai mencicipi es puter dan mengucapkan terima kasih pada Amang Usuf, kami melanjutkan perjalanan menuju lapangan. Cahaya sore sudah melembut dan ini saat yang tepat untuk bermain dan berolahraga.

Anak-anak dan orang dewasa berbaur dengan koloninya untuk menemukan cara kreatif dan tidak mahal agar tetap sehat. Aku dan Nobel juga sama, menikmati waktu bersama-sama di suatu tempat yang kami kunjungi berulang-ulang.

Aku mengajari Nobel menendang dan melempar bola mainan untuk Dompeth fisik motorik dan konsentrasinya pada masa tumbuh kembangnya.

"Kakak, lempal bolanya!" instruksi Nobel lucu.



Aku melempar bolanya dan Nobel menangkap. Aku menendang dan ia belajar menendang bolanya dengan betul. Singkatnya kami menikmati sore dengan gembira.

Setelah cukup lelah bermain, kami bersiap untuk pulang agar tidak membuat orang tua kami khawatir. Naik sepeda kurasa begitu menyehatkan otot-otot dan tubuh, dan kapan-kapan akan aku akan mengajari adikku naik sepeda.

Malam mulai beranjak, keluarga kami berkumpul di ruang makan untuk menikmati sajian makan malam. Kebetulan ada tamu keluarga dari luar kota. Mataku tertumpu pada sekotak keranjang kecil di atas meja lain, tidak jauh dengan meja makan.

Buah stroberi dalam keranjang kecil itu, akan aku tunjukkan pada adikku. Tadi sore aku belum mampu menjawab dengan tuntas keingintahuan Nobel tentang buah stroberi karena ia tidak dapat melihat secara langsung bentuk dan wujudnya.

Siapa sangka keluarga kami yang datang dari jauh membawakan oleh-oleh buah stroberi. Selesai makan dan berbenah, kami bercengkerama dengan tamu yang tidak lain adalah Paman, saudara Papa.

Paman bercerita kalau di daerahnya banyak petani buah stroberi. Nobel dengan keingintahuan yang belum usai tadi sore, sudah mulai dengan pertanyaannya.

“Bolehkan Nobel memakan buah stroberinya, Paman?”

“Nobel ingin mencobanya?”

Aku membersihkan dan mencuci buahnya, kemudian meletakkannya di piring yang bersih. Nobel mengambildan memasukkan ke mulutnya.

“Kak, mengapa rasanya beda dengan yang tadi sole? Lebih enak yang tadi, Kak.”



Aku tersenyum. "Tentu saja, Nobel. Kalau es puter tadi sudah dicampur dengan gula dan susu serta diolah sedemikian rupa sehingga segar dan dingin."

Hari ini Nobel sudah banyak belajar tentang hal-hal baru yang belum ia ketahui. Dan di sekelilingnya, tentunya kami siap mengajarnya tentang situasi, benda-benda dan hal-hal yang belum ia ketahui. Kita semua juga terus belajarkarena proses pembelajaran akan terjadi sepanjang hayat. Ada banyak warna dan waktu yang akan ditemui dan dilalui di sekitar kita yang dapat menjadi pembelajaran dan kebersamaan yang menghangatkan hari.



LEGO

Oleh: NikenDe

"Vero!" Terdengar lagi suara ibuku.

"Ya, Bu," jawabku dari dalam kamar.

"Legonya jangan lupa dibereskan, ya?" ucap Ibu lagi.

"Iya, Bu. Habis ini, ya. Tanggung, nih," jawabku sambil konsentrasi penuh dengan *game*-ku.

Aku kembali asyik dengan mabarku. Suaraku sesekali berteriak ketika ada musuh yang datang menyerang.

"Vero!" Kembali ibuku berteriak. Aku diam saja.

"Iya, Bu, bentar lagi kubereskan," jawabku sambil terus menatap layar tab ditanganku.

"Kalau gak segera kamu bereskan dan kembali rapi, Ibu buang, lo."

"Iya, Bu. Bentar lagi beres, Bu," kataku sambil tersenyum mendengar ancaman pura-pura ibuku.

Ibuku selalu mengancam akan membuang mainanku jika aku tidak segera membersihkan dan menatanya ke tempat semula. Lego adalah mainan kesukaanku. Setiap tahun aku selalu mendapat hadiah lego dari Ibu atau kakung dan utiku.

Aku memiliki beberapa seri lego yang harganya memang lumayan mahal. Eit, jangan salah. Lego itu dibeli kan biasanya sebagai hadiah atas keberhasilanku melakukan sesuatu atau hasil patungan dari kakak-kakakku.

Lego paling baruku adalah seri kisah Frozen. Lego ini kuperoleh dengan penuh perjuangan.

Aku sengaja menyimpan uang saku yang diberikan saudara-saudaraku ketika kami liburan. Aku menahan diri untuk tidak membelanjakan uang itu untuk hal-hal yang tidak penting.



“Dik, kamu memilih yang mana?” tanya kakakku saat itu. Izin untuk mengeluarkan uang tabunganku keluar ketika rapor semester baruku bagus.

Akupun memilih berbagai lego karakter yang terpampang di toko *online*. Setelah menemukan yang kusuka, kakakku segera memasukannya pada daftar pembelian.

Lego Frozen itu tiba. Cantik sekali. Ada 2 tokoh karakter di dalamnya, yaitu Elsa dan Anna. Istana bertingkat persis seperti di film Frozen 2. Wow, keren sekali.

Aku masih ingat. Hampir 3 hari, aku dan kakak keduaku menyusunnya. Kami bersama-sama membaca tuntunan yang ada disetiap paket lego.

Ketika jadi, aku sangat senang dan bangga. Senang karena akhirnya memiliki lego karakter yang kuimpikan. Bangga karena itu buah dari perjuanganku menabung.

Lego itu sengaja belum kubongkar sampai siang ini. Masih berdiri tegak. Tidak ada seorangpun yang berani memnyentuhnya. Termasuk teman-temanku.

Jika kami bermain lego, yang dipakai adalah lego-lego lamaku. Ada yang frozen juga, tapi seri yang lainnya.

Aku tersenyum sendiri ketika mengingat kisah perjuanganku mendapatkan setiap legoku. Ibu membelikanku sebuah kotak plastik untuk menyimpannya. Aku diajari untuk menyendirikan bagian-bagian yang kecil-kecil. Macam bagian penyambung atau batang-batang pendek.

Ancaman Ibu sebenarnya membuatku takut. Pernah suatu saat aku kebingungan mencari mainan masak-masakkan yang memang lupa aku bereskan.



Ternyata mainan itu sudah teronggok di tempat sampah. Untung saja kutemukan sore hari sehingga belum sempat diangkat tukang sampah.

"Pokoknya kalau setelah mainan tidak dibereskan akan Ibu buang ke tempat sampah," kata Ibu ketika aku meminta maaf atas keteledoranku.

"Jangan-jangan, Ibu membuang legoku juga." Aku bergegas bangun dari tempat tidur. Kuletakkan tab di meja belajar. Aku berlari menuju ruang tengah.

"Kok sudah rapi? Bukankah tadi disudut sebelah kiri itu berdiri lego Frozen terbaru."

Bukankah di lantai sebelah kanan ada bangunan bangunan lego buatan teman-temanku. Ruang tengah itu sudah bersih dan rapi. Sepertinya Ibu dan kakakku habis kerja bakti.

"Kak Rana, Kak." Panggilku pada kakakku Rana.

Aku berlari menuju kamarnya di lantai 2. Kuketuk sebentar. Sebelum mendengar jawabannya, aku sudah memasukkan kepalaku ke arah dalam.

"Kebiasaan, ya, Dik. Kalau belum dijawab jangan nongol dulu dong."

"Maaf, boleh masuk, Kak?" tanyaku.

"Hem, ada apa?"

"Kakak tahu, legoku?" tanyaku pelan.

"Bukannya tadi kamu yang mainan bersama gengmu?"

"Iya sih, tapi"

'Jangan bilang belum kamu beres, Dik!"

"Iya sih, Kak. Aku tadi masih main *game*. Mabar sama teman-teman."

"Dibuang sama Ibu."



Tiba-tiba terdengar suara kakakku yang pertama. Kak Tia, menyahut dari kamarnya.

"Jangan bohong, ah, Kak?" tanyaku berteriak dari kamar Kak Rana.

'Lah, ada atau tidak di ruang bermainmu, sudah kau cari di kotak-kotak tempat penyimpanannya?"

"Tadi sudah kucari, kak. Tapi semua bersih," jawabku lemas.

"Makanya, Vero sayang. Patuhi aturan yang sudah disepakati. Kalau kamu melanggar, begini akibatnya. Sana cari ke tempat sampah. Maaf, aku tidak bisa membantu. Sebentar lagi ada kuliah," jawab Kak Rana. Aku segera turun. Berlari menuju tempat sampah dapur. Kosong.

"Masak sudah dibuang keluar oleh Ibu?"

Aku membuka gerbang dan berjalan menuju tempat sampah depan rumah. Di perumahan kami memang disediakan tempat sampah dari ban bekas di setiap depan rumah. Tempat sampahnya cukup besar. Cukup untuk menampung seluruh legoku.

Aku membuka tempat sampah itu dengan cemas.

"Hah, kosong Berarti legoku sudah ...?"

Mungkinkah dibuang di tempat sampah tetanggaku, ya, atau sore ini ada tukang sampah yang datang?

Aku membuka satu persatu tempat sampah tetangga depan rumah, kiri kanan, namun sama. Kosong.

Kutahan air mataku, membayangkan lego frozen 1 dan 2 milikku. Lego Rapunzelle, Snow White, Cinderella, masuk tempat sampah dan diangkut oleh tukang sampah.

"Cari apa, Ver?" Tiba-tiba muncul teman-temanku yang sedang bersepeda.



"Ver, kamu mencari legomu, ya?" Kay tampak berteriak dari teras atas rumahnya. Kami menatap ke atas.

Aku mengangguk.

"Lo, bukannya tadi kita masih mainan di dalam. Memangnya hilang, Ver?" tanya Radit yang tadi memang ikut bersama-sama mainan lego di rumahku.

"Iya, Dit. Tadi itu kan kalian langsung pulang. Ibu memintaku memberesi semuanya. Tapi aku asyik mabar bareng teman-teman sekolahku. Ketika aku ingat, tempat kita bermain tadi sudah bersih, rapi. Dan legoku ..." aku tak mampu meneruskan ucapanku. Membayangkan bagaimana aku merayu kakung utiku, kakak kakakku untuk mendapatkan setiap paket lego yang kuimpikan. Terbayang bagaimana usahaku menabung. Kini semua musnah karena keteledoranku sendiri.

"Kay, kamu tadi mau bilang apa?" tanya Bagas sambil memarkir sepedanya di bawah pohon mangga depan rumahku.

Kami bertiga, Aku, bagas dan Radyt menatap kayla yang masih berdiri di teras atasnya sambil melihat kami.

"Iya, Ver. Tadi aku melihat Tante Sara membawa keranjang legomu keluar.

Ketika hendak dimasukkan tempat sampah, lewatlah Pak Tikno tukang sampah kompleks kita. Pak Tikno dari rumah Budhe Yanti mengambil sampah bekas ulang tahun Mas Doni."

"Trus, legonya Vero ... diberikan kepada Pak Tikno?" tanya Radyt tersendat.

"Sepertinya, sih, iya. Aku tidak dengar sih Tante Sara bilang apa. Aku melihat lego itu diberikan pada Pak Tikno."



"Ver, maaf, ya, kami tadi keburu pulang untuk makan siang. Jadinya ..." kata Bagas menatapku iba.

"Aku juga minta maaf, ya, Ver. Tadi dipanggil Mama."

"Tidak apa, Gas, Dyt, Kay. Aku yang teledor."

Aku berlari masuk rumahku. Kubuka pintu kamar dan tengkurap di atas tempat tidur.

Hatiku sangat sedih. Air mataku bercucuran meskipun sudah kutahan.

Aku tidak ingin Kak Rana dan Kak Tia tahu jika legoku telah dibuang Ibu. Mereka pasti ikutan memarahiku.

"Lo, Ver, kenapa kamu?" Tiba-tiba terdengar suara Kak Rana.

"Kak Tia, Vero, nih!" teriak Kak Rana pada Kak Tia yang masih di kamarnya.

"Vero ... Vero Vero"

Aku masih telungkup. Kini terdengar suara Kak Tia memanggilku dan mengguncang guncangkan tubuhku.

"Ver, Vero, bangun. Sudah sore. Kebiasaankalau main *game* jangan sambil tidur, begini, nih, akhirnya."

"Vero, bangun, Ver!" teriak Kak Rana. Aku terkejut merasakan guncangan berkali-kali dari kakakku.

"Kak Rana, Kak Tia" Aku segera berlari keluar. Menuju ruang tengah. Segera aku membereskan legoku yang masih berserakan.

"Aku berjanji tidak akan teledor lagi."



SAHABAT BARU DI MASA PANDEMI

Oleh: Salsabila Syifa Ramadhani

Hari demi hari kulalui hanya bersama sahabat setiaku yang selalu membantu saat aku kebingungan sendiri, saat kesepian. Dia juga membuatku tersenyum, menangis, serta bahagia.

Padahal dulu aku sangat membencinya karena tidak diperbolehkan bermain bersamanya. Sekarang malah menjadi sahabatku. Siang dan malamterasa sepi tanpa dia.

Saat sedang belajar ditemani Popon, tiba-tiba ibuku pulang dari kantor dan memanggil karena rumah sepi.

"Popon, sebentar, yah, itu Ibu sudah pulang," bisikku pada Popon.

"Aku punya kejutan buat Ibu," kataku pada Ibu.

"Kejutan apaan Dhan?"tanya Ibu.

"Sebentar, Bu," jawabku.

Aku masuk kamar, dan Ibu menunggu di ruang tengah. Tak lama kemudian aku keluar dari kamar.

"Ibu ini kejutannya." Aku menunjukkan sebuah *handphone*.

"Dari tadi saya belajar ditemani Popon, Bu."

"Popon? Siapa dia? Mana orangnya?"tanya Ibu sambil mencari-cari yang kusebut Popon.

"Ini, Bu, Popon itu *handphone*," jawabku.

"Oh, jadi kamu sudah punya teman baru sekarang?"

Ibu tersenyum dengan pernyataan Dhani.

Di masa pandemi aku kehilangan banyak teman, belajar melalui *handphone*, pemberitahuan dari sekolah juga



melalui *handphone*, tapi aku tidak mau ketinggalan pelajaran, informasi, dan pengalaman. Setelah selesai belajar, aku mencoba mencari aplikasi baru yang bermanfaat. Akhirnya, aku temukan juga KineMaster yang dapat digunakan untuk membuat video pembelajaran bisa untuk ibuku.

Dulu Ibu melarang aku menggunakan *handphone* karena akan mengganggu belajar, tapi sekarang, Ibu sudah mengizinkan menggunakannya walaupun dibatasi. Dengan mengoperasikan *handphone*, alhamdulillah aku punya banyak pengalaman. Kadang aku buka *chat* grup punya Ibu. Ternyata grup menulis, ada menulis cerita, menulis puisi. Aku mengikuti karena anak-anak juga bisa ikut. Selain itu, aku sudah punya cerita dan puisi. Setelah aku ikuti, jadi tambah banyak teman se-Nusantara.

Pekuncen, 14042021



PROFIL PENULIS



Herminingsih, S.S., lahir di Ujung Pandang, alumni sastra Prancis Universitas Hasanuddin Makassar. Penerima beasiswa SPCD Ambassade de France IFI Indonesia di Montpellier Prancis tahun 2013, penerima penghargaan dari walikota Palu pada Hardiknas 2 Mei 2014. Buku yang pernah ditulisnya adalah antologi cerpen *Artimu* tahun 2016, beberapa artikelnya sudah pernah dimuat di Harian Radar Sulteng tahun 2016-2018, *Antologi Puisi 1000 guru ASEAN* tahun 2018, *Antologi Chez Moi* tahun 2021, *Antologi Guru Kisah Inspiratif* tahun 2021, sebagai trainer Microsoft 365 tahun 2020, penerima penghargaan guru inspiratif dari Kepala Kantor Kemenag Kota Palu pada Hari Guru tanggal 25 November 2020. Penulis juga tercatat sebagai guru PNS di MAN 2 Kota Palu. Di bidang organisasi, aktif sebagai pengurus MGMP Bahasa Prancis Provinsi dan MGMP Bahasa Prancis madrasah se-Indonesia. Penulis dapat dihubungi di email: mmehermi57@gmail.com



Ika Setianingsih, M.Pd., adalah lulusan Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, tahun 2019. Aktivitasnya kini sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP Ma'arif NU 1 Purwokerto. Beberapa karyanya berupa puisi, dongeng, dan cerpen telah dimuat di berbagai media masa dan dibukukan dalam buku antologi, baik esai, cerpen, dongeng, *flash fiction*, maupun



puisi. Untuk berkomunikasi dengannya, bisa lewat kontak di: 087839403737, IG: @ikakanifa, atau email: ikasetianingsih1991@gmail.com.



Iwaulini merupakan ibu dari dua anak, satu putra dan satu putri, lahir di Ternate, 20 Desember 1982 dan bekerja sebagai PNS pusat yang ada di Ternate, Provinsi Maluku Utara sejak tahun 2009. Mulai gabung dengan komunitas menulis pada bulan April tahun 2020 dan mulai menulis pada bulan Mei 2020. "Indahnya persahabatan" terbitan Indscript Creative, "Bersemi kala Pandemi" terbitan CV. Dandelion Publisher, "Do'a restu Ibu" terbitan Indscript Creative, merupakan buku antologi yang dikerjakan bersama beberapa penulis lainnya. Iwaulini bisa dihubungi di Facebook dan Instagram dengan nama akun@Iwaulini Lini.



Nadya Asmira Hasna adalah seorang anak bungsu dari tiga bersaudara yang berumur 9 tahun. Lahir di Depok, 16 Juli. Penulis adalah murid kelas 3 di SDN Duren Seribu 04, Depok. Hobi penulis adalah menulis cerita, menari, berenang, dan bermain. Cita-cita penulis menjadi dokter gigi dan guru ngaji. Penulis telah menulis dua buku antologi yang berjudul ***My Beloved Family*** (Rumpun Aksara, 2021) dan ***Kids Amazing Stories*** (Dandelion, 2021). Semoga penulis bisa terus bersemangat dalam menerbitkan karya-karya selanjutnya. Terima kasih.





Karindra Najiib Fauzan, biasa dipanggil Najiib, lahir di Purbalingga, 23 Juni 2010. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Dia sekarang kelas 5B Abdurahman bin Auf di SD Terpadu Putra Harapan. Hobinya bersepeda, memelihara ikan cupang, membaca, menulis, nonton televisi, dan berlari. Cita-citanya ingin menjadi penulis dan tentara. Kata Ayah dan Ibu, "Aku harus yakin meraih cita-cita, selama ada niatan, usaha, dan berdoa".



Erna Iftanti. Penulis lahir di Kendal pada tanggal 7 Maret 1972. Setelah menikah pada tahun 1994, ia dikaruniai seorang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Penulis yang merupakan alumni sastra Inggris UNDIIP Semarang dan pendidikan bahasa Inggris Universitas Negeri Malang merupakan pengajar bahasa Inggris. Ia memulai kariernya sebagai dosen bahasa Inggris pada tahun 1996 di Universitas Brawijaya dan sejak tahun 2009 mengabdikan diri di IAIN Tulungagung. Ia memiliki beberapa tulisan yang dimuat baik di jurnal, prosiding, maupun buku antologi.



Assalamualaikum,
Hai teman-teman semuanya, perkenalkan saya yang bernama **Rina Dewi Sugihartati** yang lahir pada pasangan Siti Masitoh dan Iskandar pada tanggal 19 Oktober 1987 di kota hujan. Saya sangat suka membaca, apalagi yang berhubungan dengan sastra dan inspirasi.



Selain itu, saya juga suka menulis, hiking, membaca, ataupun ngobrol bareng tentang berbagai hal, tapi bukan gosip yaaa... hehehehe.

Cita-cita sih banyak. Setelah menempuh pendidikan di Universitas Pakuan Bogor, sekarang tercapai salah satunya, yaitu menjadi Guru Bahasa Dan Sastra Indonesia di SMK Bina Sejahtera 3 Kota Bogor dan MTsYasiba, Kota Bogor.

Saya juga menjadi pembina Palang Merah Remaja Indonesia (PMR) di SMK Bina Sejahtera 3&4 dan pembina Pramuka di MTsYasiba.

Sekarang, saya tinggal di daerah Dramaga, Kabupaten Bogor. Jika ingin menghubungi saya, bisa ke email: rinadewisugihartati@gmail.com atau IG dan Facebook dengan akun atas nama *Rina Dewi Sugihartati*.

Salam kenal dari saya. Terima kasih.



Tjahjo Dwi Andajani, lahir di Purwokerto, 16 Oktober 1969, anak kedua dari empat bersaudara dari Bapak Nisar Soeharto (alm) dan Ibu Karsijah. Saat ini, ia aktif mengajar di SMPN 3 Blora. Menikah dengan Bambang Supriyatno dan dikaruniai 3 anak, yaitu Kharisma Dewi Nugraha (1999), Kharina Dewi Putri (2001), dan Narendra Cahyo Prayitno (2009). Alamatnya kini di Jalan Pringgading Rt 01 Rw 05 Dluwangan, Kauman, Blora. Kontak HP: 081225724447.





Anita Fatmawati Komalasari, lahir di Banyumas, 28 Agustus 1983. Penulis merupakan pensiunan PNS. Pekerjaan terakhir penulis adalah UPK Tambak Staf Administrasi. Menutupi KTP alamat penulis di Kamulyan Rt 8 Rw 1 Tambak, Banyumas, Jateng, kode pos 53196

Sementara, alamat domisili, yaitu Desa Gumelar lor Rt 7 Rw 1 Jalan Jalur Lingkar Baru Tambak Sumpiuh (antara Kradenan dan Gumelar lor, sebelah timur air mineral Altis).



Muflihatul Qiromah, lahir di Bayumas, 10 Juli 1978. Anak ketiga dari enam bersaudara. Pendidikan Dasar di MIM Muhammadiyah Sunyalangu Kecamatan Karanglewas, sekolah lanjutan pertama di Mts Wathoniyah Islamiyah Kebarongan, sekolah lanjutan atas di MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan. Melanjutkan di IKIP dan Pasca Sarjana IAIN Purwokerto. Aktivitas sebagai Guru di Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan. Karya antologi cerita inspiratif yang berjudul *Ibu Jangan Marah, Ya!*, antologi *Kancil Tidak Suka Mencuri Timun*, *Fairy Tale Kumpulan Dongeng Budi Pekerti dan Lentera Hati*. Alamat Kebarongan RT 02/05 Kemranjen Banyumas. Email: mqiromah@gmail.com



Nana Citatie, adalah nama pena dari Artiana. Ia berasal dari Kalimantan Tengah, yaitu Kabupaten Barito Timur, Kota Tamiang Layang. Berkarier di bidang pendidikan sebagai pengawas sekolah di Dinas



Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah. Ia menyukai bunga dan senang membaca, memancing, berkebun, dan *travelling*. Ia juga termotivasi untuk mengembangkan karya dalam bidang menulis. Tulisannya sudah banyak terpublikasi dalam antologi cerpen, puisi, dan dongeng. Selain menulis fiksi, ia juga menulis nonfiksi. Buku tunggalnya yang sudah terbit oleh Penerbit Guepedia berjudul *Sebagai Pagi*. Baginya, keindahan dan makna tulisan dapat menyentuh pada ruang-ruang jiwa. Penulis dapat ditemui pada akun Facebook di: Artiana Nana, akun Instagram di: artiana.nana, dan alamat email di: nanacitatie@gmail.com.



Ibu **Vinsensia Niken Devi Intan Sari** atau **NikenDe** adalah seorang guru SD Swasta di Pasuruan. Mulai senang menulis sejak SMP. Diawali dengan hobinya menulis buku harian dan surat kepada sahabat penanya, kini sudah menghasilkan 6 buah buku karyanya. Ibu kelahiran tahun 1971 ini selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk rajin menulis. "Karena dengan tulisan kita bisa mengungkapkan apa saja. Dengan tulisan kita bisa membagikan motivasi-motivasi baik bagi banyak orang," ujarnya.



Salsabila Syifa Ramadhani, panggilan akrabnya Salsabila. Dia seorang pelajar yang sekarang duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 5 di SD Negeri 1 Pekuncen. Tujuan utama dalam menulis, selain untuk mengisi waktu luang, adalah menuangkan inspirasi dengan menulis kenangan sehari-hari

